

E-COUNSELING

DI LEMBAGA PENDIDIKAN

(Konsepsi Dan Aktualisasi Konseling Transformatif)



Nur Azizah, M.Si
Dr. Alief Budiyo, M.Pd
Adhitya Ridwan Budhi P.N., S.Sos

E-COUNSELING

DI LEMBAGA PENDIDIKAN

(KONSEPSI DAN AKTUALISASI KONSELING TRANSFORMATIF)

Nur Azizah, M.Si
Dr. Alief Budiyo, M.Pd
Adhitya Ridwan Budhi P.N., S.Sos



Sangsi pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

E-COUNSELING

DI LEMBAGA PENDIDIKAN

(KONSEPSI DAN AKTUALISASI KONSELING TRANSFORMATIF)



Penulis:

Nur Azizah, M.Si
Dr. Alief Budiyo, M.Pd
Adhitya Ridwan Budhi P.N., S.Sos

Editor :

Kang Emha

Perancang Sampul :

Tim Rizquna

Layout : Abdi

Penerbit Rizquna

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020
Jl. KS Tubun Gang Camar RT
05/04, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng,
Banyumas, Jawa Tengah
Email: cv.rizqunaa@gmail.com
Layanan SMS: 085257288761

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Viii + 98 hlm; 14 x 21

ISBN : 978-623-5999-58-6

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Rizquna

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna
Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa
Tengah
Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Cetakan I, April 2022

Temukan Kami di :

 www.rizquna.id
 cv_rizqunaa@gmail.com
 [cv_rizquna](https://www.instagram.com/cv_rizquna)
 085257288761

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi
pada buku harap menghubungi redaksi Rizquna. Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul “**E-Counseling di Lembaga Pendidikan: Konsep dan Aktualisasi Konseling Transformatif**”. Penulis berdoa agar rasa syukur tersebut selalu memancar dalam jiwa penulis dan pembaca, rasa syukur yang mewujudkan dalam kehidupan nyata sebagai bentuk kesadaran sebagai partner Allah SWT dalam mewujudkan rahmat bagi seluruh alam. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka buku ini tidak akan selesai. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama penyusunan buku ini.

Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. LPPM UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Kepala Madrasah dan seluruh Guru Bimbingan dan Konseling

- di MAN 1 Banyumas, MAN 2 Banyumas, dan MAN 3 Banyumas.
5. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun dalam proses penyusunan buku ini menjadi ibadah dan tentunya mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan akademik di Lembaga Pendidikan baik Sekolah, Madrasah maupun Perguruan Tinggi khususnya dalam pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling. Demi perbaikan, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak yang berkenan. Semoga naskah ini memberikan manfaat walau sedetik titik air di tengah padang dan oase kehidupan umat Islam dan lembaga pendidikannya yang sangat luas.

Purwokerto, 30 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar..... | v |
| Daftar Isi | vii |
| Bab I | |
| Arah Baru Model Konseling Transformatif: | |
| Sebuah Catatan Pengantar | 1 |
| BAB II | |
| Kajian <i>Cyber Counseling</i> | 19 |
| A. <i>Cyber Counseling</i> | 19 |
| B. Bimbingan dan Konseling..... | 67 |
| C. Guru Bimbingan dan Konseling..... | 78 |
| BAB III | |
| Implementasi <i>Cyber Counseling</i> di Era <i>Society 5.0</i> | 91 |
| A. SICONs sebagai Layanan Konseling Berbasis <i>Website</i> bagi Siswa..... | 91 |

| | |
|---|-----|
| B. Konsepsi dan Aktualisasi <i>E-Counseling</i> di Sekolah/ Madrasah..... | 103 |
| C. Aktualisasi <i>E-Counseling</i> sebagai Bentuk Transformasi Layanan BK | 119 |
| BAB IV | |
| Penutup | 125 |
| A. Kesimpulan | 125 |
| Daftar Pustaka..... | 127 |
| Biodata Penulis..... | 139 |

BAB I

ARAH BARU MODEL KONSELING TRANSFORMATIF: SEBUAH CATATAN PENGANTAR

Society 5.0 menjadi topik yang banyak diperbincangkan karena dianggap unik dan menarik. Society 5.0 didefinisikan sebagai periode akselerasi revolusioner di era pasca-disrupsi.¹ Generasi berteknologi tinggi dan *digital natives* menjadi gambaran dari Era Society 5.0 ini. Pemanfaatan teknologi di era ini menjadi anggapan oleh generasi ini sebagai gap antara generasi mereka dengan generasi sebelumnya. Generasi ini tumbuh dengan perangkat teknologi dan menjadi pengguna besar teknologi informasi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Realitas ini telah mengarah pada pengembangan pendekatan untuk mempersiapkan orang menghadapi sifat kehidupan yang tidak dapat diprediksi dan untuk berkonsentrasi pada fleksibilitas, kemampuan beradaptasi di era Masyarakat 5.0 ini.²

¹ Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)* 22, no. 2 (2020): 175–91, <https://doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>.

² Kayano Fukuda, "Science, Technology and Innovation Ecosystem Transformation toward Society 5.0," *International Journal of Production Economics* 220 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.07.033>.

Kenyataan di masa Society 5.0 sudah mengganti *style* hidup warga tradisional mengarah kompleksitas kegiatan berlandaskan pada perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Perkembangan pendidikan di abad 21 menjadi bukti perkembangan globalisasi dan ilmu pengetahuan yang semakin pesat. Kompleksitas dan tantangan pendidikan menjadi syarat perlunya perkembangan ilmu pengetahuan guna menjawab tantangan pendidikan di era Society 5.0. Peran pendidikan di tengah pesatnya percepatan revolusi teknologi dan ilmu pengetahuan menuntut perlunya inovasi dan pengembangan dalam mengelola pendidikan guna mencapai tumbuh kembang siswa yang optimal.³ Teknologi sudah membagikan banyak kemudahan sekaligus metode baru dalam melaksanakan kegiatan tiap hari. Pergantian serta kemajuan yang pesat dalam tiap aspek kehidupan manusia mengganti keadaan dini kegiatan manusia, yang tradisional jadi modern. Pergantian ini berakibat pada salah satu aspek adalah pembelajaran.

Untuk menggapai tujuan tersebut, pembelajaran butuh mempunyai kekuatan semacam kemampuan keahlian serta keahlian dan aspek- aspek yang menunjang keberhasilan berkembang kembang siswa. Peranan pembelajaran berarti untuk siswa berarti guna menggapai berkembang kembang siswa yang maksimal di tengah pertumbuhan teknologi.⁴

³ Elias G. Carayannis and Joanna Morawska-Jancelewicz, "The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities," *Journal of the Knowledge Economy*, 2022, <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00854-2>.

⁴ R. Mursid, Abdul Hasan Saragih, and Naeklan Simbolon, "Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis TIK Dan Sikap Inovasi Terhadap Hasil Belajar Perencanaan Pembelajaran Dengan HOTS," *Jurnal Teknologi*

Tetapi, di tengah pertumbuhan siswa tersebut, kerap kali ditemui terdapatnya kasus baik akademik ataupun non akademik yang berkontribusi besar terhadap pengembangan diri siswa seperti adanya indikasi psikologis kecemasan serta tekanan mental pada siswa. Perihal tersebut menyebabkan siswa terletak pada resiko pada kesehatan mental serta kesejahteraan yang kurang baik sebagai akibat tekanan akademik di era Society 5.0.⁵

Berdasarkan premis tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa dihadapkan pada risiko besar dalam pengembangan diri dan kesehatan mentalnya. Sehingga, diperlukan adanya layanan bagi siswa yang mudah diterima, efektif, efisien, serta akses mudah bagi siswa yang memberikan dampak positif pada kondisi mentalnya. Bagi Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) Kesehatan Mental ditatap selaku kondisi sejahtera di mana orang menyadari kemampuan mereka sendiri, bisa menanggulangi tekanan hidup yang wajar, bisa bekerja secara produktif serta berguna, serta sanggup membagikan donasi kepada masyarakat.⁶ Bersumber pada statment dari World Health Organization (WHO), di mana kesehatan mental merepresentasikan kondisi dinamis yang menjadi penyeimbang internal di mana

Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan 4, no. 2 (2017): 179–87, <https://doi.org/10.24114/jtikp.v4i2.8765>.

⁵ K. J. Glasheen, I. Shochet, and M. A. Campbell, "Online Counselling in Secondary Schools: Would Students Seek Help by This Medium?," *British Journal of Guidance and Counselling* 44, no. 1 (2016): 108–22, <https://doi.org/10.1080/03069885.2015.1017805>.

⁶ Randy P. Auerbach et al., "WHO World Mental Health Surveys International College Student Project: Prevalence and Distribution of Mental Disorders," *Journal of Abnormal Psychology* 127, no. 7 (2018): 623–38, <https://doi.org/10.1037/abn0000362>.

seseorang dibolehkan melakukan keahlian yang sesuai nilai-nilai yang umumnya terjadi pada area sosialnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, kesehatan mental dan pengembangan diri siswa berdampak pada kegiatan akademik siswa yang meliputi pada aspek berfikir, keterampilan dan sikap pada siswa.⁷

Ancaman kesehatan mental pada siswa dapat terjadi manakala siswa mengalami ketegangan emosional selama kegiatan akademik akibat tuntutan yang semakin menantang.⁸ Sehingga dalam penanganannya, tekanan mental perlu dikelola dengan baik, di mana bila tekanan mental yang dikelola dengan kurang baik menimbulkan penyesuaian yang kurang baik sepanjang aktivitas akademik serta berkontribusi pada kesehatan mental serta psikologis yang kurang baik. Hingga dari itu, madrasah perlu mempersiapkan berbagai strategi yang bisa digunakan siswa guna menunjang pengembangan dirinya. Madrasah melalui layanan konseling memainkan kedudukan sentral dalam membentuk pengembangan diri. Klezcewska, et mengantarkan jika pengembangan diri siswa semakin balik

⁷ Istianatus Sunnah, Niken Dyah Ariesti, and Richa Yuswantina, "Pembinaan Kesehatan Mental Di Era Digital Untuk Remaja 'Stop Bullying, Bijaklah Dalam Bermedia Sosial,'" *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)* 2, no. 1 (2020), <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJCE/article/view/523>.

⁸ Fahmy Ferdianto and Abdul Muhid, "Stres Akademik Pada Siswa: Menguji Peranan Iklim Kelas Dan School Well-Being," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2020): 140–56, <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3523>.

ketika di sekolah terdapat manajemen sikap serta strategi koping baik yang dilakukan oleh madrasah.⁹

Inovasi ini menawarkan layanan konseling dengan model *cyber* dengan tujuan layanan dapat dilakukan secara efisien. Layanan *cyber counseling* memegang kedudukan serta tugas berarti untuk pertumbuhan siswa. Peranan konselor di madrasah diperlukan guna menunjang pengembangan diri siswa yang bersumber pada kebutuhan, bakat, serta minatya di madrasah.¹⁰ Melalui layanan *cyber counseling*, siswa dapat mencari serta menciptakan kasus yang dialaminya. Tidak hanya itu, siswa diajarkan untuk mengenali kekuatan mereka sendiri serta menyusunnya dalam mengalami permasalahan. Melalui layanan *cyber counseling* ini dapat menolong konselor buat memodifikasi serta membingkai ulang metode mereka memandang siswa dalam aktivitas akademik. Perihal tersebut perlu menyediakan fasilitas untuk konselor guna menolong kasus yang dirasakan serta pula memandang ketahanan serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Peranan konselor dalam membagikan intervensi terhadap aktivitas akademik

⁹ Dorota Klezczewska, Joanna Mazur, and Jadwiga Siedlecka, "Family, School, and Neighborhood Factors Moderating the Relationship Between Physical Activity and Some Aspects of Mental Health in Adolescents," *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health* 32, no. 4 (2019): 423–39, <https://doi.org/10.13075/ijom.1896.01389>.

¹⁰ Mardian Kumala, Intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi, "Urgensi Peran Konselor Dalam Mengatasi Masalah-Masalah Sosial Anak," in *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)* (Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun, 2017), 159–69, <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/131>.

perlu dilakukan guna melindungi pengembangan diri Siswa.¹¹

Bimbingan dan konseling sebagai suatu bagian dari lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peranan dalam proses studi guna mengetahui persoalan dan hambatan siswa agar dapat membantu menyelesaikan permasalahannya sehingga siswa secara optimal dapat berkembang.¹² Namun beberapa fakta menyebutkan kurangnya antusias siswa dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah secara tatap muka, Akbar, et.al menyebutkan bahwa hanya 10 dari 72 siswa yang memanfaatkan layanan konseling¹³ dan buruknya perspektif siswa terhadap fungsi konseling.¹⁴ Berbagai macam upaya dapat dilakukan bersamaan dengan guru untuk merealisasikan bimbingan terhadap siswa agar terkonsep dan dapat mempraktikkan keempat jenis layanan dalam bimbingan dan konseling, dalam hal ini terutama

¹¹ Agus Supriyanto et al., "Indicators of Professional Competencies in Research of Guidance and Counseling Teachers," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 53–64, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3927>.

¹² Sri Mutia, "Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Jurnal Intelektualita* 7, no. 1 (2018), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/9920>.

¹³ M. Hariadi Akbar, Merson U. Sangalang, and Esty Pan Pangestie, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling Dengan Intensitas Pemanfaatan Layanan Konseling Individual Di Kelas VIII SMPN 9 Palangkaraya," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop* 1, no. 1 (2021): 1–5, <https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i1.2282>.

¹⁴ Tri Cahyono, "Problematika Penerapan Layanan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Kota Tarakan," *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i2.9661>.

dengan penggunaan internet pada layanan bimbingan dan konseling.¹⁵

Cyber-counseling dapat diartikan pula sebagai *virtual counseling* yang mana dalam pelaksanaannya haruslah terhubung dengan jaringan internet, dan digunakan dengan berbagai media serta mensyaratkan penggunaan yang dapat diakses di jarak jauh.¹⁶ Maka dari itu, *cyber counseling* dapat dikatakan sebagai model pelayanan konseling dengan menggunakan internet sebagai suatu inovasi di bidang layanan konseling yang praktis dan efisien waktu.

Guru dan siswa dapat lebih efisien dalam waktu apabila menggunakan layanan ini, dibandingkan apabila harus ke sekolah, dengan adanya layanan yang berbasis internet maka dapat memudahkan dalam membantu menyelesaikan masalah pada siswa.¹⁷ Maka dari itu, berbagai masalah dan kasus-kasus yang ada menjadi suatu tantangan tersendiri bagi lembaga yakni Bimbingan Konseling dalam mengatasi serta memegang kendali atas perannya dalam menangani

¹⁵ Angga Dwi Prasetya, Sugiyo, and Muhammad Japar, "Web-Based Cyber Counseling to Improve Students' Counseling Interests," *Jurnal Bimbingan Konseling* 9, no. 2 (2020): 144–50, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/32147>.

¹⁶ Nur Mega Aris Saputra, Hengki Tri Hidayatullah, and Dzulkifli Abdullah, "Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual," in *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 2020, 73–79, <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/61>.

¹⁷ A.E. Budiando, A Aziz, and N Hidayah, "ICT Application in Cyber Counseling as a Teacher Accelerator with Optimizing WhatsApp Based Mobile Computing," *Journal of Physics Conference Series*, 2019, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1375/1/012006>.

serta mencegah perbuatan yang tidak diharapkan apabila terjadi pada siswa.

Dengan adanya Bimbingan Konseling, terdapat banyak harapan yang mana dapat membangun manusia menjadi lebih manusiawi, mulia, serta bermartabat dengan tidak meninggalkan tugasnya untuk menjadi manusia yang dapat menopang kemanusiaan. Dengan demikian, BK memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah pengembangan, pemeliharaan, penyembuhan, perbaikan, pencegahan, adaptasi, penyaluran, penyesuaian, fasilitasi, serta fungsi pemahaman.¹⁸

Eksistensi seorang guru BK atau lembaga Bimbingan Konseling, dalam menjalankan tugasnya diharapkan tidak terpaku pada ada atau tidaknya hukum yang mendasarinya,¹⁹ melainkan harus mengacu pada bagaimana peran BK dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam membangun serta mengembangkan potensi siswa berkenaan dengan moral, spiritual, emosi, intelektual, sosial, serta hal-hal yang dapat menunjang aktivitas belajar terutama di sekolah.²⁰ Selain itu, penanda dari adanya generasi milenial yakni dengan adanya gadget yang menjadi suatu proses globalisasi. Peralatan yang ada dan berkembang dan dapat

¹⁸ Edisa Oktonika, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21," *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 3 (2020): 159–67, <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.389>.

¹⁹ Bahri, "Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah."

²⁰ Andi Bunyamin, M. Zain Irwanto, and Muhammad Syahrul, "Pelatihan Dan Pendampingan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling," *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 306–11, <https://doi.org/10.31960/caradde.v3i2.695>.

membantu dalam hal komunikasi terutama, seakan menjadi suatu acuan ataupun pertanda berkembangnya zaman seiring globalisasi.

Sebagai bagian dari masyarakat banyak menghendaki penggunaan media berbasis *website* dalam melangsungkan konseli dikarenakan kebiasaan yang menjadikan tidak asing dalam penggunaannya.²¹ Selain sebagai media berkomunikasi, media yang ada dapat digunakan dalam kaitannya sebagai sumber belajar, dengan berbagai fitur serta fokus. Tentu dengan berbagai pertimbangan akan penggunaan diantaranya adalah kerahasiaan, sifatnya yang praktis, serta dapat memudahkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling.²² Sebagaimana beberapa studi menyebutkan akan peran kemajuan ICT (*Information and Communication Technology*) dalam fungsinya salah satunya pada sarana konseling.²³

Kemajuan demi kemajuan hadir dalam kehidupan manusia, termasuk perkembangan Teknologi Informasi (TI) yang bermula di abad 21. Dengan kondisi demikian banyak

²¹ Ketut Suarni Ni, I Ketut Dharsana, and Gede Nugraha Sudarsana, "Effect of Cyber Counseling on Increasing Self-Actualization of High-School Students in Buleleng, Bali," in *First International Conference on Technology and Educational Science*, 2018, <https://doi.org/10.4108/eai.21-11-2018.2282220>.

²² Zaida Nor Zainudin and Yusni Mohamadd Yusop, "Client's Satisfaction in Face-To-Face Counselling and Cyber Counseling Approaches: A Comparison," *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences* 8, no. 3 (2018): 677–84, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i3/3992>.

²³ Jisun Park, "The Trends of Cyber Counseling and Psychotherapy," *Journal of the Korea Institute of Information and Communication Engineering* 23, no. 12 (2019): 1571–77, <https://doi.org/10.6109/jkiice.2019.23.12.1571>.

hasil Penelitian bermunculan yang mengkaji berkaitan dengan teknologi, yang mana dapat dirasakan dengan adanya dinamika internet yang berlangsung secara global. Pun demikian di bidang pendidikan, khususnya sebagai guru BK haruslah dapat memaknai perkembangan yang ada untuk dikaji kemudian diadaptasi menjadi sebuah strategi dalam melaksanakan pelayanan bimbingan konseling, di mana konseling dapat dimaknai sebagai jantung dari bimbingan berkenaan dengan keberlangsungan siswa di sebuah Lembaga Pendidikan.

Kebutuhan inovasi layanan konseling guna melindungi pengembangan diri siswa berbasis *cyber* dibutuhkan di tengah pertumbuhan teknologi. Konseling *cyber* lewat media *web* menjadi alternatif konseling yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Terpaut dengan istilahnya, Prasetya, et.al mendefinisikan bahwa *cyber counseling* dapat diartikan sebagai transmisi intervensi terapeutik menggunakan teknologi sebagai media komunikasi antara konselor dengan klien.²⁴ Layanan konseling diperlukan guna membantu siswa yang menghadapi kendala pengembangan diri sepanjang menjajaki aktivitas akademik.

Perihal tersebut Ni et.al, menyatakan bahwa *cyber counseling* memiliki peranan dalam mengatasi permasalahan siswa di masa percepatan revolusi teknologi.²⁵ Pengembangan dan inovasi layanan bimbingan dan konseling menjadi poin

²⁴ Prasetya, Sugiyo, and Japar, "Web-Based Cyber Counseling to Improve Students' Counseling Interests."

²⁵ Ni, Dharsana, and Sudarsana, "Effect of Cyber Counseling on Increasing Self-Actualization of High-School Students in Buleleng, Bali."

yang memiliki nilai kompetitif agar layanan bimbingan dan konseling mampu menyesuaikan di era Percepatan Revolusi 5.0. Penggunaan teknologi menjadi hal yang perlu dilakukan sebagai bentuk dari pengembangan konselor yang memberikan kemudahan bagi klien untuk mengakses layanan bimbingan dan konseling.

Pengenalan inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling* dalam layanan bimbingan dan konseling disampaikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-kabupaten Banyumas, yang terdiri dari:

1. MAN 1 Banyumas
2. MAN 2 Banyumas
3. MAN 3 Banyumas

Pengenalan inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling* untuk memberikan pioner (contoh) dalam pengembangan inovasi layanan bimbingan dan konseling berbasis *Cyber Counseling* sehingga setelahnya bisa dimanfaatkan oleh seluruh madrasah Aliyah (MA) yang ada di Kabupaten Banyumas yang mampu diakses oleh seluruh guru bimbingan dan konseling serta siswa dengan mudah dalam melakukan dan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.



Gambar 1. Layanan di MAN 1 Banyumas

Berdasarkan gambar 1, bahwa di MAN 1 Banyumas sudah terdapat berbagai layanan yang bisa diakses oleh siswa, namun belum tampak layanan bimbingan dan konseling berbasis online, seperti yang terdapat dalam website <https://layanan.man1banyumas.sch.id/>



Gambar 2. Layanan di MAN 2 Banyumas

Berdasarkan gambar 2, bahwa di MAN 2 Banyumas sudah terdapat berbagai layanan yang bisa diakses oleh siswa, namun belum tampak layanan bimbingan dan konseling berbasis online, seperti yang terdapat dalam website <http://layanan.man2banyumas.sch.id/home>

Inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling* diwujudkan dalam pengembangan S ICONS: Sistem Informasi Konseling berbasis *Cyber Counseling* diharapkan menjadi solusi untuk mempermudah interaksi antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa serta bisa menambah aplikasi khususnya dalam bidang layanan bimbingan dan konseling selain aplikasi yang sudah biasa digunakan selama pandemi Covid-19 seperti: *WhatsApp group, Telegram Group, Google Form, Google Classroom, Google meet, Zoom*, maupun aplikasi yang lainnya.

Berdasarkan hal tersebut melalui Pengenalan inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling* untuk berkontribusi dalam memberikan alternatif inovasi yang bisa digunakan di seluruh Madrasah, dengan mengembangkan inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling* yang membahas: S ICONS: Sistem Informasi Konseling berbasis *Cyber Counseling* pada Era *Society 5.0*.

Modal/aset dalam Pengenalan inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling*, dengan menyiapkan prototipe atau rancangan aplikasi S ICONS untuk dikembangkan dan disempurnakan dalam proses kegiatan.

Pengembangan sistem layanan bimbingan dan konseling berbasis cyber dengan *Waterfall model* digunakan desain dalam merancang S ICONS. Pendekatan sistematis digunakan untuk membangun sebuah sistem *website*. Dalam proses desain dan pemrograman sistem, model ini menyediakan berbagai proses seperti adanya spesifikasi kebutuhan, pengaplikasian desain, serta uji efektifitas

dari sistem serta berbagai pendekatan yang urut dalam pengembangan sistem perangkat lunak.

Mempermudah pengguna dalam mengakses layanan bimbingan dan konseling menjadi dasar analisis kebutuhan sistem SICONs melalui berbagai tahapan-tahapan fungsional yang dapat pengguna akses sistem tersebut kapan saja dan di mana saja. Kemudian dibuatlah SICONs sebagai sebuah sistem layanan *konseling cyber* berbasis *web* support Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah.

Kebutuhan inovasi layanan konseling guna melindungi pengembangan diri siswa berbasis *cyber* dibutuhkan di tengah pertumbuhan teknologi. *Konseling cyber* lewat media *web* menjadi alternatif konseling yang sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Terpaut dengan istilahnya, Prasetya, et.al mendefinisikan bahwa *cyber counseling* dapat diartikan sebagai transmisi intervensi terapeutik menggunakan teknologi sebagai media komunikasi antara konselor dengan klien.²⁶ Layanan konseling diperlukan guna membantu siswa yang menghadapi kendala pengembangan diri sepanjang menjajaki aktivitas akademik.

Perihal tersebut Ni et.al, menyatakan bahwa *cyber counseling* memiliki peranan dalam mengatasi permasalahan siswa di masa percepatan revolusi teknologi.²⁷ Pengembangan dan inovasi layanan bimbingan dan konseling menjadi poin yang memiliki nilai kompetitif agar layanan bimbingan

²⁶ Prasetya, Sugiyo, and Japar, "Web-Based Cyber Counseling to Improve Students' Counseling Interests."

²⁷ Ni, Dharsana, and Sudarsana, "Effect of Cyber Counseling on Increasing Self-Actualization of High-School Students in Buleleng, Bali."

dan konseling mampu menyesuaikan di era Percepatan Revolusi 5.0. Penggunaan teknologi menjadi hal yang perlu dilakukan sebagai bentuk dari pengembangan konselor yang memberikan kemudahan bagi klien untuk mengakses layanan bimbingan dan konseling.

Berangkat dari pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa diperlukan adanya layanan *cyber counseling* yang mampu menunjang siswa dalam layanan bimbingan dan konseling, dalam hal ini SICONs sebagai sistem informasi konseling berbasis *Cyber Counseling* yang merupakan tawaran inovasi layanan konseling. Dalam proses penyusunan inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling* ini, kami melakukan penelusuran pada pustaka-pustaka terdahulu terkait layanan *cyber counseling* yang diberikan kepada siswa. Telaah Pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai jurnal, tesis, dan disertasi yang berkaitan dengan *cyber counseling*. Penelusuran juga dilakukan untuk mempertimbangkan aspek *novelthy* (kebaruan) dalam inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling* ini.

Untuk memperkuat inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling* ini dibuktikan melalui kajian terdahulu yang relevan dan mendukung, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Dinda Puspita dan Yessy Elita yang judulnya Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis *Cyber-Counseling* via *Whatsapp* terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Semester 4 Universitas Bengkulu bahwa ada pengaruh layanan konseling kelompok berbasis *cyber counseling* via *WhatsApp* terhadap

keterbukaan diri mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling semester 4A Universitas Bengkulu.²⁸

Kedua, Hardi Prasetiawan dengan judul *Cyber Counseling Assisted With Facebook to Reduce Online Game Addiction* yang hasilnya model cyber counseling berbantuan facebook ini sebagai wadah individu yang cenderung memiliki keterbatasan jarak, waktu, dan seringkali merasa tidak nyaman untuk melakukan pertemuan secara langsung bertatap muka dengan seseorang ahli, ketidaknyamanan ini terjadi dikarenakan situasi pertemuan profesional tersebut bersifat klinis.²⁹

Ketiga, Arifah Pujiyanti dengan judul *Pengembangan Model Cyber Counseling Berbantuan Facebook Untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan Informasi Karier di SMA Negeri 1 Semarang* yang hasilnya Model cyber counseling berbantuan facebook untuk meningkatkan efektivitas layanan informasi karier siswa di SMA.³⁰

Keempat, Cindy Maulidia dan Bernardus Widodo dengan judul *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok*

²⁸ Dinda Puspita and Yessy Elita, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Cyber-Counseling via Whatsapp Terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Semester 4A Universitas Bengkulu," *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 3 (2019): 271–81, <https://doi.org/10.33369/consilia.2.3.271-281>.

²⁹ Hardi Prasetiawan, "Cyber Counseling Assisted With Facebook to Reduce Online Game Addiction," *GUIDENA | Journal of Guidance and Counseling* 6, no. 1 (2016): 28–36, <https://doi.org/10.24127/gdn.v6i1.409>.

³⁰ Arifah Pujiyanti, "Pengembangan Model Cyber Counseling Berbantuan Facebook Untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan Informasi Karier Di SMA Negeri 1 Semarang," in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Strategi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi*, 2018.

Berbasis Cyber-Counseling Via Video Call WhatsApp dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa yang hasilnya terdapat pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap efektivitas layanan konseling kelompok berbasis cyber-counseling melalui video call WhatsApp dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa.³¹

Kelima, Radha Dinda Agisni, Yessy Elita, dan Vira Afriyati dengan judul Pengaruh Bimbingan Kelompok Berbasis *Cyber Guidance* untuk Mencegah Pembelian Impulsif di Instagram pada mahasiswa yang hasilnya ada penurunan pembelian impulsif sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik scalling.³²

Dari beberapa hasil penelitian yang mendukung kajian pustaka tersebut, ditemukan bahwa inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling* dalam pengembangan Sistem Informasi Konseling (SICONS) berbasis *cyber counseling* belum pernah diteliti atau lakukan oleh penulis lain. Sehingga dapat dipahami bahwa SICONS yang diterapkan di MAN 1 Banyumas, MAN 2 Banyumas, dan MAN 3 Banyumas merupakan hal baru yang belum pernah diteliti oleh penulis lain

³¹ Cindy Maulidia and Bernardus Widodo, "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Berbasis Cyber-Counseling Via Video Call WhatsApp Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2022), <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.593>.

³² Radha Dinda Agisni, Yessy Elita, and Vira Afriyati, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Berbasis Cyber Guidance Untuk Mencegah Pembelian Impulsif Di Instagram Pada Mahasiswa," *Triadik* 19, no. 1 (2020): 11–18, <https://doi.org/10.33369/triadik.v19i1.16460>.

Dalam buku ini, penulis melakukan eksperiment dengan pola *pretestposttest control grup design*, yang berarti melakukan komparasi efek kepada kelas eksperiment yang diberi perlakuan dengan kelas control yang tidak diberi perlakuan pada variabel tergantung. Subjek dipilih melalui cara memilih kelompok eskperimen atau *purposive sampling*.

BAB II

KAJIAN *CYBER COUNSELING*

A. *Cyber Counseling*

1. *Pengertian Cyber Counseling*

Cyber merupakan istilah lain dari internet, di mana internet dalam perkembangannya telah memberikan perubahan besar dalam bidang informasi. Terdapat tiga kepanjangan dari internet menurut beberapa pendapat, diantaranya adalah *International Network*, *Internetworking*, dan *Interconnected Network*. Sedangkan beberpapenulismenyetujuiakanistilahInterconnected Network yang memiliki makna menghubungkan dengan jaringan-jaringan di seluruh dunia. Dengan ini dapat dipahami bahwa internet merupakan istilah untuk sistem yang menghubungkan jaringan-jaringan komputer kecil secara bersama, dan dapat digunakan dalam hal berkomunikasi. Adapun pembeda antara internet dengan teknologi komunikasi tradisional adalah terletak pada kecepatan dalam penggunaannya serta cakupan interaksi dalam penyiaran pesan.

Cyber memiliki arti lain dari internet. Istilah internet muncul sejak tahun 1969 berdasarkan sejarah, kemudian mengalami perkembangan seiring dengan pesatnya perkembangan zaman adalah pada tahun 1993/1994, kehadiran internet ini sangatlah berpengaruh dalam aspek-aspek kehidupan manusia, terutama dari kebebasan dan penyebaran informasi.

Adapun beberapa singkatan dari internet antara lain *International Network*, *Interconnected Network*, dan *Internetworking*. Beberapa ahli menyebutkan internet merupakan singkatan dari *Interconnected Network* karena memiliki fungsi adalah untuk menghubungkan beberapa jaringan dalam komputer yang terdapat di dunia.

Internet dapat dimaknai sebagai suatu sistem guna menghubungkan jaringan-jaringan dalam komputer yang mana lebih kecil. Internet dapat setiap manusia terhubung dan dapat berkomunikasi.

Seiring dengan perkembangan teknologi komputer, interaksi antara konselor dengan individu yang dilayaninya (klien) tidak hanya dilakukan melalui hubungan tapap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual (maya) melalui internet dalam bentuk *cyber counseling*. "*Cyber counseling (also known as eCounseling, online counseling, or online therapy) is the provision of professional counseling through electronic communication*". *Cyber-counseling* (juga dikenal sebagai *eCounseling, online counseling, atau online therapy*) adalah penyediaan

konseling profesional melalui komunikasi elektronik. Layanan bimbingan dan konseling ini merupakan salah satu model pelayanan konseling yang inovatif dalam upaya menunjukkan pelayanan yang praktis dan bisa dilakukan dimana saja asalkan ada koneksi atau terhubung dengan internet.

Cybercounseling or Webcounseling, as it is called by the National Board of Certified Counselors (NBCC), is defined by NBCC as „the practice of professional counseling and information delivery that occurs when client and counselor are in separate or remote locations and utilize electronic means to communicate over the internet. This definition would seem to include Web pages, email, and chat rooms but not telephones and faxes.”

Cybercounseling atau *Webcounseling*, sebutan dari National board of Certified Counselors (NBCC) adalah sebuah praktik konseling profesional dan merupakan sebuah proses pengiriman pesan yang terjadi ketika klien dan konselor pada tempat yang terpisah atau dengan jarak yang berjauhan dan menggunakan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet. Definisi tersebut meliputi halaman web, email, chat room, tapi tidak untuk telepon dan faks.

Nabilah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *cyber counseling* adalah layanan konseling profesional antara konselor dengan klien yang terpisah jarak dan waktu dengan memanfaatkan teknologi internet baik interaktif maupun tidak interaktif, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan

menggunakan situs yang aman dan berisi informasi-informasi yang senantiasa diperbaharui, dimana layanan konselingnya bisa diberikan melalui email, chat, maupun *video conferencing* dengan aman.

Koutsonika menyebutkan bahwa *cyber counseling* pertama kali muncul pada dekade 1960 dan 1970 dengan perangkat lunak program Eliza dan Parry, pada perkembangan awal *cyber counseling* dilakukan berbasis teks, dan sekarang sekitar sepertiga dari situs menawarkan konseling hanya melalui e-mail. Karena kemajuan teknologi metode lain juga digunakan seperti live chat, konseling telepon dan konseling video.

Amani menyebutkan bahwa, *cyber counseling* adalah konseling melalui internet yang secara umum merujuk pada profesi yang berkaitan dengan layanan kesehatan mental melalui teknologi komunikasi internet. Lebih lanjut Fields menyebutkan bahwa *cyber counseling* adalah layanan terapi yang relatif baru. Konseling dikembangkan dengan menggunakan teknologi komunikasi dari yang paling sederhana menggunakan email, sesi dengan chat, sesi dengan telp pc-to-pc sampai penggunaan dengan penggunaan webcam (*video live sessions*), yang secara jelas menggunakan komputer dan internet.

Yuhefizar memiliki pendapat akan internet yakni berkaitan dengan komputer sehingga dapat diakses manusia secara umum di seluruh dunia, dengan adanya proses pengiriman data adalah didasarkan

pada standar *Internet Protocol* (IP). Internet dapat dimaknai sebagai suatu kumpulan jaringan-jaringan komputer di dunia baik itu jaringan bisnis, jaringan pendidikan, jaringan dengan unit kecil dan lain sebagainya. Beberapa layanan yang disediakan dan dapat digunakan dalam mengakses informasi diantaranya adalah *online chat*, *transfer file*, serta web yang dapat terhubung antara satu dengan yang lain. Adapun pembeda antara internet dengan teknologi komunikasi yang lain yakni mengenai interaksi dan kecepatan dalam penggunaannya yang mana berkaitan dengan orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa internet adalah kumpulan dari beberapa jaringan komputer yang terhubung di seluruh dunia dengan terdapat beragam informasi di dalamnya.

Internet dalam penggunaannya telah membawakan beragam perubahan yang besar dalam beberapa aspek kehidupan, di mana tidak terlepas dengan fasilitas-fasilitas dalam internet. Adapun beberapa fasilitas dalam internet diantaranya adalah:

- a. *Electronic Mail (e-mail)*, yakni suatu fasilitas dalam internet yang memungkinkan penggunaannya untuk berkirim surat secara online.
- b. *Website (www)*, yakni kumpulan dari beberapa website yang di dalamnya terdapat beragam informasi.

- c. *Mailing List (milis)*, adalah media guna membentuk ruang diskusi yang mana dapat diikuti oleh berbagai kalangan dengan minat yang beragam pula.
- d. *File Transfer Protocol (FTP)*, adalah fasilitas guna mengunggah serta mengirim file ataupun folder, dalam komputer yang terhubung dengan jaringan internet.
- e. *Chatting*, adalah fasilitas yang digunakan guna mengobrol secara *online*.

Sebagaimana pendapat Nabilah, bahwasanya *cyber counseling* merupakan layanan konseling yang dilakukan oleh konselor dengan konseli yang dilakukan secara profesional dengan terpisah antara jarak dan waktu, yang mana dengan adanya internet dan jaringan di dalamnya menjadikan komunikasi berjalan secara interaktif, hal ini tentu didukung pula dengan adanya situs yang memuat beragam informasi dalam kaitannya dengan konseling, baik yang bersifat tekstual atau audio-visual.

Menurut Koutsunika, kemunculan *cyber counseling* sejak tahun 1960 dan 1970-an dengan *software Pary* dan *Eliza* yang mana berbasis teks, berbeda dengan sekarang yang mana kebanyakan dilakukan melalui *e-mail*. Dengan berbagai kemajuan teknologi lain, dapat pula dilakukan dengan *live chat*, konseling melalui video ataupun telepon.

Berdasarkan pandangan Amani, *cyber counseling* secara umum merujuk pada profesi yang mana berkaitan dengan kesehatan mental dengan penggunaan teknologi internet. Sedangkan Fields berpendapat bahwa *cyber counseling* adalah layanan terapi baru. Konseling dapat dikembangkan dengan teknologi komunikasi lain yang diintegrasikan seperti misalnya melalui *E-Mail*, *Chat* dan telepon dalam konten penggunaannya atau dengan webcam (*video live session*) yang mana secara jelas membutuhkan koneksi dengan internet.

Cyber counseling merupakan suatu gagasan yang dapat menggantikan adanya konseling yang dilakukan secara tatap muka, serta menjanjikan untuk dilaksanakan. Adapun model layanan konseling secara online atau *cyber counseling* merupakan suatu terobosan yang dibutuhkan oleh guru BK di mana dapat dilakukan di luar jam sekolah, adapun dalam pengembangannya, konseling dapat dilakukan dengan *videocall* dengan basis *website* dan dilakukan secara *online*.

Adapun beberapa ahli memiliki pandangan akan *cyber counseling*, yakni dalam hal strategi, media, serta sarana. Seperti misalnya mengenai fasilitas yang digunakan dalam layanan konseling menjadi suatu pertimbangan dalam melaksanakan aktivitas konseling, dengan tidak mengabaikan akan jaringan internet yang sangat penting demi berjalannya layanan konseling.

Sebagaimana berdasarkan pendapat J. Bloom & G Walz, bahwasanya layanan konseling yang dilaksanakan dengan basis internet tidak serta mengabaikan prinsip-prinsip yang ada di dalamnya, melainkan tetap mengedepankan prinsip-prinsip konseling. Dengan pemaknaan tersebut, profesionalitas guru BK dalam memberikan layanan konseling menggunakan cyber counseling dapat dilaksanakan di manapun dan kapanpun. Terdapat beberapa hal termasuk perangkat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan layanan konseling cyber counseling diantaranya jaringan internet baik yang bersumber dari hot-spot ataupun wifi, komputer, serta telepon. Sebagaimana dalam dunia maya, beberapa layanan konseling dilakukan melalui beragam cara, mulai dari telepon atau telewicara, konseling melalui televisi dan radio, serta melalui email atau video conference.

Dari beberapa sarana yang direkomendasikan tersebut, layanan konseling yang ada haruslah mengedepankan kebermanfaatan dengan karakteristik serta keunggulan dan keterbatasan yang berbeda. Konseling telewicara dapat dimaknai dengan menggunakan telepon, dan konseling melalui radio atau televisi bersifat satu arah, adalah dengan pemberian informasi yang disiarkan. Adapun konseling melalui email adalah konseling dengan aktivitas chat serta menulis atau memungkinkan pertemuan dengan guru apabila terdapat perjanjian,

dan konseling melalui video conference yakni konseling melangsungkan komunikasi melalui bantuan jaringan internet dengan media video dengan panduan baik suara gambar maupun gerak, seperti halnya dalam aplikasi skype ataupun fitur video call pada aplikasi dan website tertentu.

Apabila dibandingkan dengan konseling lain, video conference dapat ditinjau mengenai keamanannya, privasi serta dapat dengan jelas menyaksikan muka dari konseli. Adapun menurut Wibowo (2016), terdapat tiga jenis tahapan dalam pelayanan cyber counseling, yakni awal konseling, proses konseling serta akhir konseling. Di mana dalam tahap awal atau persiapan meliputi penyipian hardware dan software serta penyiapan teknis.

Hardware sebagaimana digunakan bersama *software*, *hardware* terdiri dari beberapa perangkat diantaranya adalah *headset*, *webcam*, *microphone* dan perangkat lain yang saling terhubung dengan internet dan nampak. Sedangkan *software* terdiri dari beberapa perangkat diantaranya program, situs, *website*. Hal tersebut harus dipahami oleh seorang konselor terutama dalam perbedaan fungsi dan penggunaannya dalam aplikasinya, adalah guna menunjang pelayanan konseling, *cyber counseling*. Sebagaimana langkah dalam menjalankan konseling pada umumnya, tahapan dalam *cyber counseling* sama dan hanya memiliki perbedaan pada fleksibilitas, sehingga sering kali *cyber counseling* bersifat

kontinum fleksibel di mana dapat dimodifikasi dengan mudah menyesuaikan kebutuhan dan kesiapan, menggunakan teknik dan tahapan layanan yang dilakukan seperti halnya konselor dan konseli lakukan dalam bimbingan konseling secara tatap muka.

Dengan demikian tahap akhir dari sebuah kegiatan konseling yakni kegiatan evaluasi yang mana digunakan guna mengukur tingkat keberhasilan konseling. Terdapat empat kemungkinan dalam tahap akhir dari konseling atau hasil evaluasi, yakni diantaranya: konseli akan dirujuk ke ahli lain, keberhasilan seorang konseli yang mana di posisi EDL sebagai keberhasilan dari konseling tersebut, konseling dilanjutkan pada sesi selanjutnya. Adapun beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang konselor dalam menangani konseli adalah diantaranya memahami akan potensi berkaitan dengan informasi konseli, paham akan identitas konseli yang dibimbing, dapat memberikan kepedulian serta sebuah persetujuan selama proses bimbingan konseling kepada konseli, mengetahui akan potensi resiko kerahasiaan dengan komunikasi *online*, serta dapat menjaga komunikasi pribadi serta menyimpannya dengan aman.

Adapun beberapa hal yang menjadikan seorang guru BK melaksanakan konseling dengan *cyber counseling* diantaranya disebabkan oleh beberapa situasi diantaranya adalah: adanya keinginan seorang

konseli untuk menyakiti dan membunuh dirinya bahkan orang lain, konseli berada dalam kondisi yang dapat mengancam bahaya, konseli memiliki masa silam di mana pernah hampir bunuh diri ataupun melakukan kekerasan lain, konseli sedang dalam kondisi halusinasi, konseli menggunakan obat-obatan berbahaya dan menyalahgunakannya.

Dengan adanya inovasi di bidang teknologi seiring dengan perkembangan zaman, banyak hal-hal dijadikan tujuan dalam penggunaan berbagai konten di media sosial, dan hingga membentuk suatu komunitas digital. Dalam situasi tertentu, media sosial dapat menciptakan suasana positif melalui konten yang dibagikan orang lain pun demikian dapat menjadi pengaruh buruk apabila tidak memiliki kendali dan proses penyaringan dalam menggunakan media sosial secara bijak. Selain hal demikian, media sosial dapat pula memiliki pengaruh dalam hal psikologis individu dikarenakan intensitas penggunaan sehari-hari yang sangat sulit dibatasi bagi sebagian orang.

Adapun beberapa persoalan hingga permasalahan yang muncul dikarenakan kehadiran dan perkembangan media sosial yang semakin pesat menjadikan suatu tugas dan tantangan tersendiri bagi seorang konselor untuk dapat memahami perkembangan informasi dengan harapan memiliki banyak wawasan serta sikap yang menjadikannya mudah dalam menangani persoalan berdasarkan permasalahan yang tengah dihadapi. Konselor

haruslah selalu menciptakan inovasi-inovasi dalam memberikan pelayanan konseling yang mana sangatlah dibutuhkan oleh seorang konseli dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi yang mensyaratkan kemampuan dalam ICT atau *Information and Communication Technology*. ICT mampu menunjang proses layanan konseling dan aktivitas di dalamnya, di mana penggunaan model cyber counseling merupakan metode yang sesuai dengan generasi millennial yang tengah mendominasi di zaman sekarang.

Di samping itu model cyber counseling dapat menghemat biaya dan waktu, sebagaimana tantangan seorang konselor tidak hanya pada mengenai penggunaan media yang dibutuhkan, melainkan terkait jumlah konseli yang kian banyak dan harus dilayani dengan baik. Dengan demikian, konselor haruslah memiliki kemampuan dalam mengenali beberapa karakteristik, diantaranya adalah *technology reliant, image driven, multitasking, open to change, confident, team-oriented, rich of information, impatient dan adaptable*.

Dengan hadirnya internet di dalam kehidupan manusia, maka layanan konseling dapat dilakukan tanpa harus bertatap muka, hal tersebut menunjukkan bahwa apabila pemahaman seseorang tentang teknologi berkemajuan, maka dapat menggunakannya sesuai dengan kebutuhan dan nilai kebermanfaatannya. Sebagai contoh adalah penggunaan ICT dalam proses

bimbingan konseling guna menangani konseli dengan tidak meninggalkan esensi dari proses layanan bimbingan konseling, serta pemahaman bahwa harus serta didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian terdapat harapan yang segera diwujudkan dengan berjalanya proses konseling secara efektif, serta dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan tanpa meninggalkan esensinya.

Sebagaimana di era 4.0, dengan segala bentuk kemudahannya dalam mengakses informasi serta mendapatkan pelayanan komunikasi yang mudah, didukung dengan perangkat yang mendukung, serta adanya inovasi yang dapat mengembangkan teknologi yang sudah ada, termasuk dalam pencarian ide, dan informasi, hal tersebut merupakan pertanda dari kemajuan di bidang teknologi. Tingkat kemajuan di bidang teknologi yang diimbangi dengan majunya sumber daya manusia menjadikan akses informasi dan komunikasi dapat dengan mudah dijangkau seperti misalnya melalui beberapa platform aplikasi seperti misalnya facebook, Instagram, twitter serta beragam aplikasi lain, di mana tanpa disadari ataupun tidak menghilangkan batas-batas baik ruang, waktu, usia, budaya, agama, biaya dan lain sebagainya.

Perbandingan akan penggunaan media sosial dan generasi yang hidup di zaman tersebut dapat dijadikan suatu keterkaitan terlebih di era revolusi industri 4.0. Generasi millennial adalah mereka yang lahir di rentang tahun 1983-2001, menurut Elwood

Carlson dalam bukunya berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and The Baby Boom*, namun berdasarkan pandangan Karl Mannheim, generasi millennial adalah mereka yang lahir di tahun 1980 hingga 2000.

Generasi milenial kerap disebut pula generasi Y 3, dengan ciri utamanya adalah peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, serta teknologi. Generasi tersebut generasi yang memiliki kecenderungan dan selalu melibatkan teknologi di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan intensitas penggunaan *smartphone* pada generasi millennial, guna menunjang aktivitas lain yang dapat diakses dengan media *smartphone*, selain hal demikian, karakteristik lain yakni memiliki keterbukaan dengan pandangan politik serta ekonomi, pun dengan hal-hal yang bersifat fanatik.

Melihat adanya perkembangan informasi dan teknologi yang begitu pesat, maka seorang konselor memiliki tantangan dalam hal kemampuan untuk memaknai, memahami dan menggunakan adanya perkembangan teknologi yang ada, terutama dalam kaitannya dengan aktivitas bimbingan konseling. Hal demikian semakin menunjukkan bahwa model *cyber counseling* sangatlah tepat diaplikasikan di tengah kondisi yang serba teknologi, menyesuaikan dengan kebutuhan konseli pada umumnya dan karakteristik konseli di zaman sekarang. *Cyber-counseling* dapat diartikan pula sebagai virtual counseling yang mana

dalam pelaksanaannya haruslah terhubung dengan jaringan internet, dan digunakan dengan berbagai media serta mensyaratkan penggunaan yang dapat diakses di jarak jauh.

2. *Media Cyber Counseling*

Konselor dapat bertemu dengan klien/konseli dengan menggunakan teknologi. Kondisi ini bertujuan untuk memudahkan konselor dalam membantu kliennya, memberikan kenyamanan kepada klien dalam bercerita dengan menggunakan aplikasi teknologi sebagai penghubung dirinya dengan konselor dengan tanpa harus tatap muka secara langsung. Ifdil menyebutkan beberapa media yang bisa digunakan untuk melakukan cyber counseling antara lain:

a. *Website/ Situs*

Dalam menyelenggarakan konseling online guru BK/konselor dapat menyediakan sebuah alamat situs. Situs ini menjadi alamat untuk melakukan praktik online. Sehingga klien/konseli yang ingin melakukan konseling online dapat berkunjung ke situs tersebut terlebih untuk selanjutnya melakukan konseling online, untuk dapat memiliki website konselor dapat bekerjasama dengan perusahaan dan/atau para pakar dibidang web developer. Konselor dapat memilih bentuk desain web yang diinginkan melai dari html, php

dan website yang menggunakan CMS (*Content Management System*).

b. *E-mail*

E-mail merupakan cara baru untuk berkomunikasi secara cepat dan efektif melalui surat elektronik di internet. Sudah tentunya untuk dapat menjalankan hal ini maka konselor dan klien harus mempunyai alamat e-mail masing-masing. Adapun jenis layanan yang bisa diupayakan lewat e-mail yaitu layanan konsultasi. Layanan konseling berbasis email ini akan sangat berguna dalam upaya menumbuhkan hubungan kehangatan antara konselor dengan konseli yang malu untuk bertatap muka langsung. Melalui layanan ini setidaknya sejak awal sudah tercipta suatu keakraban yang selanjutnya dapat dilanjutkan dalam proses konseling sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat.

c. *Video conference*

Video conference, atau dalam bahasa Indonesia disebut video konferensi, atau pertemuan melalui video. Pertemuan ini dibantu oleh berbagai macam media jaringan seperti telepon ataupun media lainnya yang digunakan untuk transfer data video. Konselor dan klien dapat menggunakan fasilitas video konferensi yang terdapat pada beberapa aplikasi yang didalamnya sudah menyediakan fasilitas *video call*.

d. Facebook

Saat ini Facebook telah menjadi trend yang banyak diminati oleh semua kalangan sebagai media pertamanan secara *online*. Pengertian dari konseling facebook adalah bantuan psikologis kepada konseli secara *online* melalui media facebook seperti chat maupun *video call* agar konseli dapat memahami, menerima, mengarahkan dan mengembangkan dirinya secara optimal.

e. Telepon/ Hand phone

Lebih sederhana konseling online dapat dilakukan dengan memanfaatkan telephone. Dimana konselor dan klien/konseli bisa saling terhubung dengan menggunakan perangkat ini. Telephone/handphone dapat digunakan untuk menghubungi konselor. konselor dapat mendengar dengan jelas apa yang diungkapkan kliennya melalui fasilitas telephone/handphone. Dengan fasilitas ini pula Konselor dengan segeranya dapat merespon apa yang dibicarakan oleh kliennya. Rosenfield and Smillie menyebutkan bahwa dalam Studi kasus menunjukkan bahwa konseling dengan menggunakan telepon dapat berjalan efektif dalam membantu menangani individu dengan efek psikologis kanker.

f. Chat dan Jejaring sosial

Cyber counseling dapat dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas chat dan jejaring sosial. Chat dapat diartikan sebagai obrolan, namun

dalam dunia internet, istilah ini merujuk pada kegiatan komunikasi melalui sarana beberapa baris tulisan singkat yang diketikkan melalui keyboard. Sedangkan percakapan itu sendiri dikenal dengan istilah chatting. Percakapan ini bisa dilakukan dengan saling berinteraktif melalui teks, maupun suara dan video. Berbagai aplikasi dapat digunakan untuk chatting ini, baik melalui SMS, aplikasi messenger seperti Yahoo! Messenger, MSN Messenger, mIRC, dan juga melalui jejaring sosial seperti facebook, twitter yang didalamnya juga tersedia fasilitas *chatting*.

3. Kelebihan dan Kekurangan *Cyber Counseling*

Dalam melangsungkan pelayanan apapun, termasuk layanan konseling, kekurangan serta kelebihan menjadi suatu hal biasa, termasuk dalam hal ini adalah *cyber counseling*. Adapaun sebelum pada pembahasan mengenai kelebihan dan kekurangan, perlu dikupas pula mengenai perbedaan konseling secara tradisional dan layanan konseling berbasis internet atau *cyber counseling*, adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan bentuk layanan konseling

| Layanan konseling langsung tatap muka | Layanan <i>cyber counseling</i> |
|---|--|
| Konseling adalah suatu hubungan pemberian bantuan dengan melibatkan dua orang atau lebih. | Layanan <i>cyber counseling</i> merupakan hubungan dengan tujuan memberikan bantuan kepada |

| | |
|--|--|
| Dengan melibatkan interaksi baik verbal maupun non verbal, dan seseorang diantaranya mencari bantuan dan sehingga terlatih secara profesional guna pemberian bantuan. | Dua orang atau lebih (kebanyakan berbasis teks) dari tempat yang mana terpisah jaraknya dan seseorang diantaranya mencari bantuan sehingga menjadikan satu dari yang lainnya terlatih untuk memberikan bantuan |
| Kegiatan konseling berlangsung di sebuah ruangan dengan jangka waktu yang relatif lama selama berkonsultasi. | Kegiatan konseling dilakukan di dunia maya, yang mana memungkinkan adanya pihak ketiga sebagai <i>hacker</i> dan dapat mencuri berbagai informasi |
| Terdapat keadaan di mana di dalamnya dapat didefinisikan dan dijelaskan secara verbal terutama dari kedua belah pihak dalam kerangka berfikir, berbicara serta bersikap. | Kedua belah pihak dapat berkomunikasi dengan bantuan teks seperti misalnya pada <i>synchronous</i> (<i>chatt, video conference</i> dan <i>instant messaging</i> maupun secara virtual <i>asynchronous</i> (<i>email</i>). |
| Pada umumnya merupakan bentuk percakapan | <i>Cyber counseling</i> dilakukan berbagai bentuk interaksi secara tidak langsung |
| Adanya percakapan yang ekspresif, hangat dan interaktif sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik dan dapat memberikan perubahan serta solusi bagi konseli.. | Interaksi didominasi dengan teks serta fitur <i>emoticon</i> dalam menyampaikan ekspresi. |

Dengan adanya perbedaan yang tertera diantara *cyber counseling* dan konseling secara tradisional maka dapat pula dilihat antara kelebihan dan kekurangan penggunaan kedua cara tersebut. Beberapa ahli menyetujui akan penggunaan *cyber counseling*, yang mana dalam pelayanannya dapat memudahkan konseli,

namun demikian tidak dapat dianggap sebagai psikoterapi tradisional yang memungkinkan adanya pertemuan secara langsung dalam interaksinya. Di sisi lain *cyber counseling* memungkinkan penggunaannya meluas dan dapat dengan mudah diakses disesuaikan dengan kebutuhan.

Adapun menurut Leslie, beberapa keuntungan penggunaan *cyber counseling* dalam layanan konseling diantaranya adalah beberapa konseling dapat dengan nyaman, singkat dan anonim selama layanan konseling. Kemudian, beberapa konseli menghendaki dirinya untuk hanya berkonsultasi secara *online*, yang selanjutnya adalah bagi penyandang cacat fisik, adanya *cyber counseling* dapat memberikan kemudahan selama prosesnya. Selanjutnya bentuk pemecahan masalah dianggap menarik bagi konsumen. Dengan adanya *cyber counseling* dapat mengurangi tingkat kecemasan selama berkonsultasi dengan seorang konselor, sehingga dapat lebih nyaman dalam menyampaikan gagasan demi gagasan.

Sampson, Kolodinsky dan Green mengidentifikasi beberapa manfaat bagi terapis atau konselor yang memberikan layanan *cyber counseling*:

- a. Akses klien di daerah pedesaan lebih mudah karena layanan konseling dapat diakses menggunakan internet
- b. Memfasilitasi menugaskan, menyelesaikan, dan menilai pekerjaan klien.

- c. Meningkatkan dan mempermudah administrasi atau pencatatan layanan bimbingan dan konseling.
- d. Memperluas layanan rujukan bagi klien
- e. Meningkatkan fleksibilitas dalam penjadwalan sehingga mempermudah konselor dan klien dalam berkonsultasi.
- f. Meningkatkan pilihan untuk pengawasan dan konferensi kasus.
- g. Meningkatkan pengumpulan data Penelitian.

Sedangkan kerugian dari menggunakan layanan *cyber counseling* meliputi:

- a. Menjaga kerahasiaan melalui internet
- b. Penanganan situasi darurat
- c. Kurangnya informasi nonverbal seperti ekspresi wajah, nada suara dan bahasa tubuh
- d. Bahaya menawarkan layanan *cyber counseling* atas negara garis yurisdiksi
- e. Kurangnya Penelitian manfaat *cyber counseling*,
- f. Kesulitan mengembangkan hubungan terapeutik dengan klien yang tidak pernah melihat *face-to-face*.

Correy dan Callan menyimpulkan bahwa memiliki teknologi yang cukup bagus belum tentu bisa diberikan pada semua klien atau untuk setiap klien. Potensi manfaat perlu lebih besar dari potensi resiko bagi klien untuk secara etis membenarkan

segala bentuk teknologi yang digunakan untuk tujuan konseling.³³

Beberapa kelemahan dari penggunaan *cyber counseling* adalah sebagai berikut:

- a. Diagnosis tidak akurat atau pengobatan tidak efektif karena kurangnya petunjuk perilaku dan informasi informasi nonverbal
- b. Kerahasiaan dan privasi tidak dapat dijamin
- c. Klien yang bunuh diri, menderita kecemasan yang ekstrim atau depresi, atau yang berada dalam krisis tidak dapat menerima perhatian secara memadai
- d. Anonimitas memungkinkan anak-anak untuk menyamar sebagai orang dewasa mencari pengobatan
- e. Sulit untuk memperkirakan mengembangkan aliansi terapi yang efektif dengan individu yang belum pernah terlibat dalam konteks konseling *face-to-face* atau tradisional,
- f. Kompleks masalah psikologis jangka panjang tidak mungkin berhasil diobati.

Nabilah menyajikan kelebihan dan kekurangan antara *cyber counseling* dan konseling tradisional dalam tabel 2 adalah sebagai berikut:

³³ Robert and Marrienne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Tabel 2. Kelebihan dan kekurangan *cyber counseling*

| Kelebihan | Kekurangan |
|--|--|
| Memberikan kesempatan bagi calon konseli yang merasa kurang nyaman untuk bertemu dan berkomunikasi secara langsung dan beratap muka dengan konselor. | Tidak adanya hubungan atau kontak secara tatap muka. Sehingga menyulitkan bagi konselor untuk melihat ekspresi wajah konseli. |
| Konselor dapat mengetahui gambaran perasaan atau emosi konseli melalui <i>emoticon</i> yang biasanya terintegrasi dalam aplikasi <i>chat</i> | Tidak adanya kegiatan berbicara secara langsung, sehingga tidak memunculkan reaksi emosional yang secara langsung dapat diinterpretasikan oleh konselor. |
| Melalui interaksi yang dilakukan secara tidak langsung, individu diberi kesempatan untuk berpikir sebelum menulis sehingga individu dapat dengan mudah mengungkapkan perasaan yang sebenarnya melalui tulisan. | Tidak terjadinya interaksi secara langsung, kondisi ini membatasi konselor terhadap bahasa tubuh konseli yang merupakan bagian dari petunjuk penunjang dalam kegiatan konseling. |
| Berbagai transaksi data seperti informasi dan formulir bisa diberikan dan dikumpulkan secara <i>online</i> . Hal ini akan memudahkan proses administrasi dan penyimpanan data dan rekaman konseling. | Dilakukan di ruang virtual, yang memiliki resiko keamanan <i>online</i> . Dalam hal ini, bukan tidak berbagai informasi mengenai data konseli dapat disusupi oleh pihak ketiga. |
| Menghilangkan jarak untuk mendapatkan konseli, keluwesan dalam perencanaan, | Keterbatasan ekonomi, di mana tidak seluruh populasi target layanan |

| | |
|--|---|
| menghemat anggaran, dan memberikan pilihan yang lebih banyak bagi Konseli. | memiliki akses terhadap fasilitas digital yang memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan layanan <i>cyber counseling</i> |
|--|---|

Shaw dan Shaw menunjukkan bahwa perdebatan tentang kegunaan *cyber counseling* akan berlanjut sampai ada data yang memadai pada efektifitas hasil dari media ini. Mereka berpendapat bahwa informasi dari dokumen persetujuan negara menyatakan bahwa *cyber counseling* bukanlah pengganti konseling tradisional *face-to-face*.³⁴

4. Urgensi *Cyber Counseling* bagi Remaja

Masa remaja merupakan masa kritis dan pemberontakan kepada orang. Orang tua sulit mengerti keinginan anak remajanya dan seringkali frustrasi berhadapan dengan mereka. Dari sisi remaja, mereka pun sulit berkomunikasi dengan orang tua mereka karena merasa mereka tidak dimengerti keinginan dan kondisinya. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja (*adolescence*) sebagai suatu periode kehidupan yang berada pada rentang usia 10-19 tahun. Sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan anak muda yang berusia 15-24 tahun.³⁵ Pada masa tersebut terjadi perubahan

³⁴ Suehartono Syam, "Reducing Student Learning Anxiety Through Cyber Counseling-Based Individual Counseling Services," *AKADEMIKA* 9, no. 2 (2020): 105–13, <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i02.1048>.

³⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).

biologis dan psikis secara cepat. Remaja menjadi sangat sensitif, suasana hati (*mood*) dan tingkat kepercayaan diri mereka dapat berubah dalam waktu yang singkat. Selain tantangan dalam diri yang dirasakan oleh remaja, individu diharapkan tidak lagi bergantung pada orang lain maupun orang tua namun sudah dapat menjadi mandiri membuat keputusan-keputusan di dalam kehidupannya.

Seorang remaja dalam menghadapi tantangan di atas, pastinya memiliki kapasitas, kemampuan dan cara yang berbeda-beda dari tiap individu. Lingkungan keluarga, sekolah dan pertemanan pun juga memiliki kontribusi yang besar terhadap kemampuan remaja dalam menghadapi tantangan tersebut. Masalah terjadi ketika remaja tidak memiliki pengetahuan dan kapasitas yang cukup untuk bisa menghadapi perubahan yang terjadi di dalam dirinya. Permasalahan semakin sulit ketika lingkungan keluarga pun kurang memiliki kemampuan mumpuni dalam mendampingi anaknya menghadapi masa remajanya. Jika tidak dibimbing dengan baik, remaja akan menggunakan pengertian mereka sendiri dan mulai membuat keputusan mereka sendiri. Akibatnya, mereka bisa memilih jalan yang salah dan menjadi “mangsa” dari hal-hal negatif yang bisa menghancurkan hidup mereka, karena alasan inilah remaja memerlukan *cyber counseling*. *Cyber counseling* dapat membantu remaja dalam menggunakan potensi diri untuk memiliki

dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya *preventive* (pencegahan), *kurative* (memecahkan), dan *developmental* (mengembangkan), dari hal-hal yang mengotori jiwa manusia dalam membangun kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.³⁶

Remaja biasanya mencari pertolongan lewat teman sebayanya dan enggan untuk mencari pertolongan kepada orang tua maupun guru bimbingan dan konselingnya di sekolah. Kebanyakan anak remaja membutuhkan ruang dan merasa seolah orang tua menekan mereka, karena alasan itulah, kebanyakan remaja cenderung menarik diri dan tidak ingin banyak berhubungan dengan orang tua mereka. Selain itu, mereka takut akan label atau anggapan dari orang lain terkait dengan permasalahan yang mereka hadapi. Melalui *cyber counseling* remaja bisa mendapatkan: *Pertama*, tempat yang nyaman untuk bercerita dan berdiskusi tentang masalah personal di manapun, kapanpun tanpa perlu bertemu langsung dengan konselor. *Kedua*, seseorang yang benar-benar dapat dipercaya. *Ketiga*, seseorang yang mengerti jalan pemikiran remaja dan dapat memberikan pendampingan kepada mereka dalam menjalani pergumulan. *Keempat*, kesempatan untuk

³⁶ Fdhilah, Alkindi, and Muhid, "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review."

membicarakan masalah yang dihadapi daripada memendamnya sendiri.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *cyber counseling* dirasa memiliki peran penting dalam membantu para remaja untuk meminimalisir permasalahan yang mereka hadapi agar para remaja mampu berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

5. Teknik *cyber counseling*

Dalam pelaksanaannya, teknik dasar *cyber counseling* tidak berbeda jauh dengan konseling secara umum, di mana kemampuan adalah hal utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor, dalam *intrapersonal skill* yang mana meliputi interview awal, dengan cara dan proses tertulis, kemudian *role playing* atau dilakukan apabila dalam keadaan terdesak, serta interpretasi dalam *cyber counseling* yang umumnya dilakukan dalam dunia maya yang sangat ambisius. Adapun hal keempat yakni *interpersonal skill* yang harus dimiliki seorang konselor dalam kenyataan bahwa kemampuan dalam memahami pernyataan konseli yang ada dalam bentuk tertulis yang mana dapat menjadi suatu bentuk pengajaran baru.³⁸

³⁷ Park, "The Trends of Cyber Counseling and Psychotherapy."

³⁸ Prasetiawan, "Cyber Counseling Assisted With Facebook to Reduce Online Game Addiction."

6. Etika Layanan *Cyber Counseling*

Dalam pelayanan konseling melalui internet atau *cyber counseling*, hal tersebut meliputi:

- a. Pembahasan akan informasi terkait kelebihan dan kekurangan dari layanan yang digunakan.
- b. Ada tidaknya bantuan dalam penggunaan teknologi dalam layanan.
- c. Ketepatan dalam bentuk penggunaan layanan.
- d. Akses selama melaksanakan konseling, terutama apabila berlangsung jarak jauh.
- e. Aspek hukum dalam melangsungkan konseling dan aturan-aturan yang berlaku.
- f. Beberapa hal-hal yang bersifat teknis dan berlaku selama proses konseling.
- g. Adanya persetujuan yang dilakukan antara konselor dengan konseli.
- h. Berkenaan dengan penggunaan situs dalam memberikan layanan konseling melalui internet.

Apabila diringkas, dapat dikategorikan menjadi tiga pembagian kategori yang dikemukakan oleh *National Board of Certified Counselors* (NBCC) yakni mengenai hubungan konseling dengan penggunaan internet, kerahasiaan konseling dengan terintegrasinya dengan internet, serta aspek hukum penggunaan internet berdasar pada sertifikasi dan lisensi layanan konseling.³⁹

Berikut adalah penjelasan dari beberapa aspek

³⁹ Park, "The Trends of Cyber Counseling and Psychotherapy."

Pertama, hubungan di dalam konseling berkaitan dengan internet. Dalam hal ini konselor memiliki kewajiban untuk memberikan segala bentuk informasi kepada konseli sebagai salah satu bentuk layanan yang harus diketahui, diterima serta dipahami berkaitan dengan layanan konseling. Layanan yang ada merupakan syarat berlangsungnya konseling dengan adanya transfer informasi dari seorang konselor terhadap konseli.

Kedua, adanya kerahasiaan dalam konseling melalui internet. Kerahasiaan merupakan kunci dalam konseling agar konseli memiliki kepercayaan terhadap konselor guna melancarkan proses layanan bimbingan dan konseling sekalipun melalui internet. Dengan demikian haruslah menjadi suatu keteguhan bagi konselor untuk menjaga kerahasiaan dari seorang konseli agar dapat profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian sekalipun dilakukan melalui internet, layanan konseling haruslah tetap mengedepankan kerahasiaan.

Ketiga, yakni aspek hukum, di mana lisensi dan sertifikasi menjadi hal yang esensial. Dengan keterbukaan serta kebebasan menggunakan jejaring media sosial menjadikan setiap orang mudah mengakses informasi melalui situs yang tersedia di internet. Apabila di sisi hukum, batas wilayah praktik konselor menjadi suatu pertimbangan dalam melangsungkan layanan konseling, tidak adanya batasan geogradidalam memberikan pelayanan

konseling dapat menjadi suatu permasalahan, terutama terkait lisensi pengguna layanan dan etika layanan konseling yang diatur dalam aspek hukum. Sehingga perlu diperhatikan berkaitan dengan etika konseling berkenaan dengan sertifikasi atau lisensi penggunaan dan pemberian layanan konseling secara *online*.⁴⁰

7. Implementasi *Cyber Counseling* dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sebagai suatu bagian dari lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peranan dalam proses studi guna mengetahui persoalan dan hambatan siswa agar dapat membantu menyelesaikan permasalahannya sehingga siswa secara optimal dapat berkembang. Berbagai macam upaya dapat dilakukan bersamaan dengan guru untuk merealisasikan bimbingan terhadap siswa agar terkonsep dan dapat mempraktikkan keempat jenis layanan dalam bimbingan dan konseling, dalam hal ini terutama dengan penggunaan internet pada *cyber counseling*.

Cyber counseling adalah model pelayanan konseling dengan menggunakan internet sebagai suatu inovasi di bidang layanan konseling yang praktis dan efisien waktu. Dalam hal ini, fokus layanan pada *cyber*

⁴⁰ Zainudin and Yusop, "Client's Satisfaction in Face-To-Face Counselling and Cyber Counseling Approaches: A Comparison."

counseling yang dibahas yakni mengenai layanan bimbingan dan konseling.⁴¹

Sebagaimana telah dijelaskan bahwasannya internet dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan khususnya bimbingan konseling yang dapat dilaksanakan dengan adanya *Website, E-Mail, Video Conference* serta *Facebook*. Sedangkan jenis jaringan dan platform yang sesuai dalam layanan informasi adalah seperti misalnya *website* ataupun *weblog*, selain itu dapat pula melalui alamat *facebook* dan *website* yang biasa direkomendasikan.

Konselor dan konseli dapat lebih efisien dalam waktu apabila menggunakan layanan ini, dibandingkan apabila harus ke sekolah, dengan adanya layanan yang berbasis internet maka dapat memudahkan dalam mendapatkan atau mengunduh informasi.

Internet, dalam penggunaannya memiliki kedudukan yang sangat penting atas dasar keefisienan dalam pertukaran dan penyebaran informasi untuk dapat diakses dengan beragam aplikasi ataupun situs yang tersedia. Dalam proses bimbingan dan konseling, adanya pertukaran informasi menjadi suatu hal yang harus dilakukan guna berjalannya konseling dan komunikasi antara konselor dan konseli. Selain itu guna kepentingan akan pebuku tugas konselor dalam lembaga pendidikan khususnya.

⁴¹ Pujiyanti, "Pengembangan Model Cyber Counseling Berbantuan Facebook Untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan Informasi Karier Di SMA Negeri 1 Semarang."

Sudah menjadi barang tentu bahwa konseling dengan basis internet sangatlah dibutuhkan di masa sekarang, terlebih mengingat kebermanfaatan dan efisiensi. Dengan demikian, perlu diimbangi pula dengan biaya operasional yang dapat mendukung adanya layanan, sebagaimana dalam upaya mendapatkan surat kabar, jurnal, makalah serta berbagai akses internet yang mensyaratkan adanya penggunaan biaya, sekecil apapun.

Dalam praktik implementasi layanan cyber counseling, ada beberapa tahapan yang perlu dilalui adalah:

a. Langkah Persiapan

- 1) Menentukan tujuan dari informasi terkait isi dan alasannya.
- 2) Mengidentifikasi objek atau siswa penerima informasi.
- 3) Memahami sumber-sumber informasi.
- 4) Menerapkan dan menetapkan teknik dalam menyampaikan informasi.
- 5) Menentukan jadwal kegiatan beserta waktunya.
- 6) Menetapkan standar dan ukuran keberhasilan.

b. Langkah Pelaksanaan

Layanan informasi dalam tahap ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yakni melalui media cetak ataupun secara lisan, seperti halnya melalui ceramah dan tanya jawab atau melalui selebaran dan tayangan-tayangan dalam video yang dapat membantu proses

layanan. Adapun keterlibatan pihak lain menjadi hal yang penting pula, seperti kehadiran pihak dari sekolah atau lembaga lain yang diundang untuk memberikan informasi yang mana telah direncanakan sebelumnya oleh guru BK dan dikoordinasikan.

Adapun media yang digunakan dalam penyaluran layanan informasi dapat berupa papan informasi serta bahan yang diperlukan seperti pamflet atau gambar sehingga layanan informasi dapat diakses siswa dengan mudah kapanpun.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan layanan informasi adalah diantaranya:

- 1) Mengusahakan agar informasi dirancang semenarik mungkin guna memikat perhatian siswa.
- 2) Memberikan informasi yang jelas dan bermanfaat serta sederhana dalam bahasa.
- 3) Apabila layanan informasi bersifat lapangan dengan pemberian tugas, persiapkan dengan matang sehingga instruksi dapat dengan mudah dipahami siswa.
- 4) Menghindari terjadinya kekeliruan baik dalam teknik langsung maupun teknik tidak langsung.
- 5) Mengusahakan agar selalu bekerja sama dalam berbagai aktivitas agar berbagai informasi dari konselor, guru dan wali kelas tidak kontradiktif dan mudah dipahami.

c. Langkah Evaluasi

Pada tahapan evaluasi, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan adalah:

- 1) Konselor haruslah mengetahui hasil dengan adanya pemberian informasi.
- 2) Konselor diharapkan mengetahui efektivitas suatu teknik terlebih dahulu.
- 3) Konselor haruslah mengetahui sejauh mana tingkat kematangan dari sebuah persiapan.
- 4) Konselor haruslah memahami apa yang menjadi kebutuhan siswa.
- 5) Dalam pelaksanaannya, proses evaluasi harus mampu dicerna oleh siswa sehingga informasi yang diterima dapat diproses dan menjadi refleksi bagi siswa.

d. Kriteria Penilaian Keberhasilan Layanan Informasi

Layanan informasi memiliki beberapa ukuran dan kriteria keberhasilan, diantaranya adalah:

- 1) Apabila siswa sudah memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- 2) Apabila siswa memperoleh beragam sumber informasi termasuk di dalamnya adalah informasi sekolah dan cara belajar termasuk program di sekolah bersangkutan.⁴²

⁴² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001).

8. Penggunaan IT dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Guna memperlancar segala bentuk aktivitas dan urusan dan memperluas dalam bidang kehidupan, di berbagai fokus seperti budaya, pendidikan, ekonomi dan bisnis, perkembangan teknologi sangatlah berguna dan sangat diperlukan.

Di bidang pendidikan, pengaplikasian teknologi guna mendekatkan program pemerintah dengan masyarakat menjadikan munculnya beberapa *website* dan platform *e-learning* yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat secara *online*, dalam rangka mengusahakan salah satu tujuan bangsa yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴³

Ditingkat sekolah, kurikulum yang ada mengenai teknologi informasi merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan oleh guru, terutama di sekolah menengah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembangunan akan laboratorium komputer untuk praktik, dan mengenal lebih dekat akan produk perkembangan teknologi serta penggunaannya dengan bijak terlebih dengan tujuan sebagai media dalam mencari sumber-sumber belajar.

⁴³ Dewita Ramadani and Herdi, "Studi Kepustakaan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah," *Jurnal Edukasi: Media Kajian Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.22373/je.v7i1.7577>.

Dengan adanya perkembangan teknologi pula, maka di beberapa sekolah bahkan hampir seluruh sekolah yang dapat mengakses internet dengan baik memiliki sistem informasi akademik guna mempermudah manajemen di sekolah. Dapat dirasakan dan dilihat sebagaimana dalam pendaftaran siswa baru banyak melibatkan kemajuan teknologi melalui pengolahan data secara *online* di komputer dan guna menyediakan informasi bagi guru maupun karyawan dengan transparansi yang diakses secara *online*.

Bimbingan konseling di Indonesia, sebagaimana eksistensinya, merupakan salah satu bidang yang tengah berkembang, di mana menyesuaikan dengan dinamika perkembangan masyarakat yang terjadi secara global. Perkembangan Teknologi Informasi, dalam penggunaannya ikut serta membantu dalam memudahkan proses komunikasi. Di mana karakteristik dari adanya Teknologi Informasi sendiri adalah kemampuan untuk menangkap dan menerima, mengolah dan mentransfer berbagai informasi yang berguna dari suatu lokasi ke lokasi yang lain dengan adanya jaringan komunikasi, dalam hal ini adalah jaringan internet.

Berbeda dengan pemaknaan bimbingan konseling masa sekarang dengan masa yang lalu, jika di masa lalu bimbingan konseling mensyaratkan komunikasi antara konselor dan konseli secara langsung tatap muka, maka berbeda dengan sekarang di mana

bimbingan konseling bisa dilakukan tanpa harus melalui tatap muka secara langsung. Sebagaimana penggunaan internet di dalam media komunikasi, yakni telepon dan beberapa platform dan perangkat lain yang dapat menunjang proses pelayanan konseling. Tingkat kemajuan membawakan suatu komunitas dalam derajat modernitas.

Teknologi informasi adalah suatu bentuk teknologi yang sangat penting dan dibutuhkan dari beberapa kalangan yang mana berguna dalam rangka menunjang kegiatan Bimbingan Konseling yang kreatif dan inovatif. Layanan bimbingan konseling yang inovatif serta komunikatif sangatlah penting dijadikan strategi guna mencapai suatu tujuan adalah konseli dapat mengikuti kegiatan layanan bimbingan konseling dengan baik dan dapat mengalami perubahan yang signifikan. Kegiatan bimbingan konseling yang kreatif dan inovatif dapat diterapkan dalam beberapa cara seperti misalnya dalam film atau video penjelasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknologi komunikasi dan informasi sangatlah dibutuhkan.

Bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal secara esensial dapat digunakan dalam rangka memecahkan masalah dan menunjang aktivitas layanan bimbingan konseling. Bimbingan konseling dalam pendidikan formal seiring dengan perkembangan zaman haruslah memperhatikan penggunaan aplikasi serta media yang digunakan

agar dapat diterima dan diakses dengan mudah oleh konseli.⁴⁴

Teknologi informasi dalam bimbingan konseling memiliki kedudukan yang berkaitan dengan sistem yang ada di dalamnya. Dengan demikian teknologi memiliki peranan guna mendukung pelayanan bimbingan konseling. Adapun beberapa peranan teknologi informasi adalah:

- a. Sebagai cara guna meningkatkan keahlian dari konselor ataupun guru BK dalam pemberian layanan agar konseli tidak merasakan jenuh.
- b. Sebagai sarana yang digunakan dalam pengembangan media layanan bimbingan konseling.
- c. Sebagai pemenuhan dalam memberikan layanan.
- d. Membantu konseli dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi.⁴⁵

9. *Cyber Counseling* sebagai Layanan Media Bimbingan dan Konseling

Layanan informasi adalah layanan yang diberikan dari suatu sistem ataupun orang dengan tujuan sebagai suatu pemenuhan akan kebutuhan informasi individu. Layanan informasi dapat dimaksudkan sebagai upaya membantu siswa mendapatkan

⁴⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: CV. Andi, 2010).

⁴⁵ Mukhamad Maftuh Sangiba et al., "Aplikasi Cyber Counseling Sebagai Solusi Pelayanan Konseling Online Berbasis Android," *JURIKOM: Jurnal Riset Komputer* 9, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i3.4142>.

informasi dan memperolehnya guna kepentingan termasuk di dalamnya upaya mengambil keputusan. Bagi seorang konselor, upaya pemberian keputusan dapat melalui selebaran, ceramah, wawancara ataupun majalah dinding.

Dalam pelaksanaannya, layanan bimbingan di sekolah dilatarbelakangi oleh beberapa alasan pemberian layanan bimbingan dan konseling, diantaranya sebagai berikut:

- a. Layanan yang mana merupakan landasan dasar dalam pemberian pengetahuan dasar serta pemikiran yang mendalam dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi individu. Adapun sasaran adanya layanan informasi tidak hanya pada pemberian informasi semata, melainkan guna membangun jiwa kritis siswa dalam mengolah pemahaman yang dimiliki dan dalam rangka pemahaman diri yang lebih mendalam. Di mana, dalam pelaksanaannya layanan informasi dirancang guna mewujudkan potensi-potensi yang ada pada mahasiswa.
- b. Layanan yang dijadikan landasan serta dasar dalam mengatur serta mengolah tindakan individu. Mengatur serta mengolah diri secara mandiri merupakan suatu hal yang perlu perencanaan guna mengetahui secara lebih mendalam dalam kematangan perilaku.
- c. Suatu landasan dasar dalam rangka mengembangkan dan menjadikan siswa dapat

mengeksplorasi dirinya dengan adanya berbagai kemungkinan akan perubahan diri dan menjadikan penentuan akan sikap serta pilihan dapat menjadi suatu tantangan. Pemilihan dan pengambilan akan keputusan menjadi suatu konsekuensi dalam rangka pengembangan diri dan kecenderungan akan beberapa hal yang dinilai positif, selain itu dalam rangka mendorong kepribadian baik.

Layanan *cyber counseling* dapat digunakan guna membekali berbagai pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai hal guna mengenali diri, serta merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan di berbagai lingkungan, terutama dalam lingkup masyarakat. Pemahaman yang mana didapatkan melalui layanan informasi dapat dijadikan sebagaimana acuan dalam mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan berbagai keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain beberapa tujuan adanya layanan informasi tersebut, terdapat pula beberapa penjabaran akan tujuan diantaranya adalah:

- a. Tujuan layanan *cyber counseling* bagi para pelajar di sekolah dasar diantaranya:
 - 1) Guna mengembangkan kesadaran dan penerimaan akan diri.
 - 2) Memberikan pemahaman akan perubahan yang mana dapat terjadi secara berkesinambungan serta berkelanjutan.

- 3) Membangun kesadaran akan bagaimana memenuhi kebutuhan dan berkaitan akan tujuan pekerjaan.
- 4) Menerapkan pemahaman akan bagaimana konsep agar tidak memiliki ketergantungan dengan orang lain dan dapat mengembangkan kemandirian.
- 5) Mengembangkan kesadaran akan pentingnya bersikap dengan baik sesuai dengan nilai—nilai individual serta menempatkan peranan keluarga sebagai pihak yang sangat penting dalam sebuah proses.
- 6) Melakukan bantuan dalam hal eksplorasi dan mengembangkan bakat dan minat.
- 7) Memberikan pengalaman yang memadai dalam rangka memberikan pengenalan kepada anak akan tipe pekerjaan yang berbeda.
- 8) Membantu siswa dalam memahami akan hubungan timbal balik dan keanekaragaman lapangan pekerjaan.
- 9) Membantu siswa dalam membangun kebiasaan baik dalam belajar dan kebiasaan produktif dalam bekerja.
- 10) Membantu siswa dalam membangun sikap yang positif dalam berbagai pekerjaan yang bermanfaat.
- 11) Membantu siswa dalam mengatasi beragam masalah dan berbagai kemungkinan akan pemilihan pekerjaan.

- 12) Memberikan pemahaman kepada siswa akan berbagai masalah dan persoalan berkaitan dengan fasilitas sekolah yang mana dapat digunakan sebagai media dalam proses menyeleksi di tingkatan sekolah menengah pertama serta perencanaan akan pendidikan.
 - 13) Membantu siswa untuk menentukan pekerjaan berdasarkan informasi yang sesuai, terutama bagi siswa yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Tujuan sasaran dalam layanan *cyber counseling* untuk siswa di sekolah diantaranya:
- 1) Membantu siswa dalam membangun minat akan pekerjaan dan memberikan persepsi akan kemampuan siswa.
 - 2) Mengidentifikasi serta memperkenalkan keterampilan kerja.
 - 3) Membangun serta mengembangkan kesadaran diri serta kepercayaan akan individu, terlebih dalam memilih jabatan di dunia pekerjaan.
 - 4) Menunjukkan keterampilan dasar guna melatih keterampilan dasar dalam suatu jabatan di dunia pekerjaan.
 - 5) Mengembangkan apresiasi dalam rangka keperluan dan kepentingan individu dalam masyarakat.
 - 6) Membangun dan mengaktifkan prosedur yang ada guna mendapatkan kemampuan

serta pengalaman dalam menentukan dan mengusahakan jabatan.

- 7) Mengembangkan penghargaan individu yang didapatkan berkaitan dengan nilai-nilai yang bermakna dalam jabatan di sebuah pekerjaan.
- 8) Belajar guna meminimalisir berbagai ketidaksesuaian antara keinginan dan perasaan.
- 9) Melibatkan nilai-nilai, kesadaran dan pendidikan dalam menyeleksi serta antisipasi akan pekerjaan yang didasarkan pada sikap.
- 10) Memberikan penjelasan akan pekerjaan secara jelas.
- 11) Mengembangkan sarana yang ada guna membantu siswa dalam proses studi yang intensif serta pilihan dalam kesempatan di dunia pekerjaan.
- 12) Memberikan pemahaman akan pendidikan yang ada dalam masyarakat dan berbagai jabatannya.
- 13) Mengembangkan pendidikan yang ada dalam rangka kemampuan studi dari individu yang bersangkutan.
- 14) Menyajikan beberapa teknik khusus dalam membantu serta memenuhi kebutuhan sekolah seperti halnya melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya atau dengan melanjutkan dengan pekerjaan.

c. Materi Layanan *Cyber Counseling*

Adapun beberapa materi yang dapat diberikan dengan adanya layanan informasi adalah sebagai berikut:

- 1) Layanan informasi dalam bidang pribadi
Layanan *cyber counseling* dalam bidang pribadi adalah seperti halnya pemberian informasi akan kegiatan serta tugas-tugas guna mengembangkan pribadi individu, yang mana meliputi:
 - a) Tugas-tugas berkaitan dengan perkembangan pribadi dan guna mengembangkan kemampuan terlebih pada remaja akhir.
 - b) Perlunya upaya mengembangkan kebiasaan serta sikap dan keimanan serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - c) Usaha dalam mengembangkan bakat dan minat serta pembinaan dalam berbagai bentuk serta penyalurannya.
 - d) Perlunya hidup sehat dan usaha-usaha guna mewujudkannya.
 - e) Melakukan berbagai upaya guna mengembangkan bakat dan minat dalam menghadapi masa peralihan dari remaja menuju masa dewasa.
- 2) Layanan *cyber counseling* dalam bidang bimbingan sosial

Layanan *cyber counseling* dalam bidang sosial yakni layanan yang diberikan kepada individu dalam mencapai suatu tujuan yang berkaitan dengan hubungan sosial serta pementapan kemampuan akan individu. Layanan informasi di dalam bidang ini antara lain:

- a) Tugas-tugas berkaitan dengan masa remaja dan dalam mengembangkan kemampuan serta dalam kaitannya hubungan sosial.
- b) Mengatur tata cara bertingkah laku yang sopan dengan tata krama yang sesuai serta sikap santun dan disiplin di sekolah.
- c) Mengatur tata cara bergaul, terutama dengan teman sebaya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah guna menciptakan kehidupan yang harmonis.
- d) Tata krama dan susana dalam kehidupan berkeluarga.
- e) Berupa layanan berkenaan dengan nilai-nilai sosial, adat istiadat, agama serta kebiasaan ataupun budaya di lingkungan masyarakat.
- f) Hak serta kewajiban warga negara.
- g) Ketertiban dan keamanan masyarakat.
- h) Beragam peristiwa penting yang terjadi dalam masyarakat.
- i) Permasalahan berkaitan dengan hubungan sosial dan ketertiban sebagai masyarakat beserta dengan akibatnya.

- j) Pemanfaatan serta manfaat dari lingkungan yang lebih luas.
 - k) Pelaksanaan proses layanan bimbingan konseling.
- 3) Layanan *cyber counseling* dalam bidang bimbingan belajar
- Layanan *cyber counseling* dalam bidang bimbingan belajar yakni layanan informasi yang diberikan dalam rangka menangani kebiasaan belajar guna lebih efektif serta dalam memantapkan sikap dan efektivitas belajar agar lebih produktif belajar, layanan tersebut meliputi:
- a) Tugas dalam masa remaja yang berkaitan dengan keterampilan, penguasaan ilmu pengetahuan dan guna pengembangan diri.
 - b) Adanya proses pengembangan sikap serta kebiasaan belajar yang lebih baik, aktif dan terprogram, baik dalam belajar individu maupun kelompok.
 - c) Cara belajar yang berlangsung di perpustakaan dengan menjadikan prosesnya yang berfokus pada pengulangan pelajaran disertai aktivitas membuat catatan.
 - d) Adanya kemungkinan timbulnya masalah belajar dan upaya guna mengentaskannya.
 - e) Pengajaran dengan cara perbaikan ataupun pengayaan.

4) Layanan *cyber counseling* dalam bidang bimbingan karier

Layanan *cyber counseling* dalam bidang bimbingan karier Adalah suatu layanan guna mempersiapkan diri dalam membuat perencanaan termasuk dalam perolehan informasi terkait kemampuan individu berkaitan dengan karier yang akan dijalani. Layanan ini meliputi:

- a) Informasi terkait beragam pekerjaan yang dapat dimasuki setelah tamat dari jenjang pendidikan tertentu.
- b) Adanya beragam pelatihan dalam bidang pekerjaan tertentu.
- c) Berbagai jenis pekerjaan dengan disertai informasi akan syarat-syarat (*job information*).
- d) Adanya pelatihan tertentu untuk jenis pekerjaan tertentu.

10. Etika dalam Layanan *Cyber Counseling*

Secara umum, etika dalam layanan konseling melalui internet atau *cyber counseling* menyangkut: (1) pembahasan mengenai informasi mengenai kelebihan dan kekurangan dalam layanan, (2) penggunaan bantuan teknologi dalam layanan, (3) ketepatan bentuk layanan, (4) akses terhadap aplikasi komputer untuk konseling jarak jauh, (5) aspek hukum dan aturan dalam penggunaan teknologi dalam konseling, (6) hal-hal teknis yang menyangkut

teknologi dalam bisnis dan hukum jika seandainya layanan diberikan antar wilayah atau negara, (7) berbagai persetujuan yang harus dipenuhi oleh konseli terkait dengan teknologi yang digunakan, dan (8) mengenai penggunaan situs dalam memberikan layanan konseling melalui internet atau cyber counseling itu sendiri.

Kedelapan hal tersebut, dapat kita kategorikan menjadi menjadi tiga bagian besar sebagaimana sebelumnya pembagian kategori yang telah dilakukan oleh National Board of Certified Counselors (NBCC) yaitu mengenai (a) hubungan dalam konseling melalui internet (b) kerahasiaan dalam konseling melalui internet, dan (c) aspek hukum, lisensi dan sertifikasi. Berikut ini penjelasan dari masing-masing aspek tersebut.

Pertama, hubungan dalam konseling melalui internet. Dalam hal ini konselor yang memberikan layanannya melalui internet memiliki kewajiban untuk menginformasikan berbagai keadaan, ketentuan dan persyaratan konseling yang harus diketahui, dipahami dan diterima oleh calon konseli yang menyangkut dengan pelayanan konseling melalui internet yang diberikan oleh konselor tersebut. Keadaan, ketentuan dan persyaratan yang harus diinformasikan kepada konseli.

Kedua, kerahasiaan dalam konseling melalui internet. Kerahasiaan dan keterbatasannya merupakan isu yang sangat penting untuk dipahami

untuk individu yang berhati-hati terhadap berbagai tindakan bantuan. Pada umumnya, orang-orang yang berprofesi sebagai seorang konselor akan dengan teguh menjaga dan memelihara kerahasiaan. Bahkan bagi konselor, hal tersebut secara khusus diatur dalam kode etik profesional yang diembannya. Karena itulah, sangat penting bagi konselor untuk menginformasikan mengenai aspek kerahasiaan bagi konseli, termasuk juga mengenai kerahasiaan dalam layanan konseling melalui internet.

Ketiga, aspek hukum, lisensi dan sertifikasi. Tidak terdapatnya batasan geografi memberi kesempatan konseli dan konselor yang berasal dari berbagai wilayah, bahkan negara terlibat dalam proses terapeutik. Jika dilihat dari sisi hukum, tentu saja hal ini akan mengundang permasalahan-permasalahan terkait dengan wilayah praktek dan lisensi konselor, untuk itulah dalam hal ini terdapat etika layanan konseling melalui internet diatur mengenai aspek hukum, lisensi dan sertifikasi bagi konselor yang memberikan layanannya secara online melalui internet.

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Jika berbicara mengenai bimbingan dan konseling disebuah Lembaga pendidikan, maka tidak akan lepas dari permasalahan yang bersangkutan dengan layana dan pesrsoalan dari bimbingan itu sendiri.

Secara etimologi, kata bimbingan merupakan arti dari kata *guidance* yang bersumber dari kata kerja *to guide*, di mana berarti menunjukkan, membimbing, serta menuntun atau membantu. Bimbingan dapat diartikan sebagai pemberian bantuan dari seseorang kepada kelompok atau individu guna membantu dalam pemberian bantuan dalam rangka menyesuaikan dan menentukan pilihan-pilihan yang berkaitan dengan tuntutan dalam kehidupan.⁴⁶

Bantuan dalam hal ini yakni yang bersifat bantuan psikis serta bantuan yang mana mensyaratkan adanya solusi dan bantuan terhadap kejiwaan bagi konseli. Bantuan ditujukan bagi konseli agar konseli lebih memahami akan dirinya dan dapat membantu memecahkan persoalan ataupun masalah dalam hidupnya, agar lebih mampu dalam menghadapinya. Bimbingan dapat pula diartikan sebagai suatu pertolongan dalam membuat pilihan serta melakukan penyesuaian diri dan pemecahan masalah.⁴⁷

Secara teknik dan pelayanan, istilah konseling dapat diartikan sebagai bagian dari bimbingan. Konseling merupakan inti dari adanya kegiatan bimbingan secara menyeluruh, yang mana dapat berkaitan baik secara individu maupun secara lebih

⁴⁶ Bakrudin All Habsy, "Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia," *Jurnal Pendidikan Teori Dan Praktik* 2, no. 1 (2017), <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/584>.

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi and Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

spesifiknya masalah pribadi dan dilaksanakan oleh konseli dan konselor.

Konseling sebagaimana dalam kamus konseling, adalah suatu hubungan yang profesional yang dilakukan oleh konselor dalam rangka memberikan arahan dan pencerahan bagi konseli dalam menentukan hidupnya, serta sebagai suatu proses belajar baik bagi konselor dalam memahami konseli maupun bagi konseli dalam menyelesaikan persoalannya.

Dalam arti lain, konseling bermakna sebagai suatu upaya atau bantuan dalam rangka membimbing serta melatih individu dalam mengatasi masalah serta dalam rangka membantu menyesuaikan diri konseli dalam lingkungannya yang tidak stabil atau selalu berubah.⁴⁸

Dengan demikian, tujuan adanya bimbingan dan konseling adalah diantaranya:

- a. Mengupayakan pengembangan potensi dan seluruh kekuatan yang optimal.
- b. Mampu memilih serta merencanakan dan memutuskan secara bijaksana dalam hal pendidikan dan pekerjaan serta sosial.
- c. Memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan berkaitan dengan penyesuaian di lingkungan masyarakat, pendidikan dan lingkungan sosial.

⁴⁸ Walgito, *Bimbingan Dan Konseling*.

- d. Dapat memahami serta bersikap mengarahkan berkenaan dengan keadaan lingkungan.
- e. Dapat memelihara serta mencapai kesehatan mental pada khususnya dan dapat menyelesaikannya secara bijaksana.⁴⁹

2. Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling

Pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah dapat mengoptimalkan perkembangan remaja, karena:

- a. Pemberian layanan dalam bimbingan dan konseling diketahui oleh upaya-upaya pemahaman kemampuan, karakteristik, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.
- b. Pemberian layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara individual, kelompok, klasika dan massal.
- c. Layanan bimbingan konseling diberikan secara professional oleh orang-orang yang memiliki profesi dibidangnya.

1) Sasaran dan Lingkup pelayanan

Sasaran bimbingan dan konseling disekolah ataupun madrasah adalah tiap-tiap pribadi siswa secara perseorangan, dalam arti mengembangkan apa yang ada dalam diri tiap-tiap individu secara optimal agar masing-masing individu dapat sebesar-besarnya

⁴⁹ Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

berguna bagi diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat pada umumnya.

Ruang lingkup pelayanan bimbingan dan konseling disekolah dari madrasah dapat dilihat dari berbagai segi, yaitu:

a) Segi Fungsi

Ruang lingkungnya mencakup fungsi-fungsi pencegahan, pemahaman, pengetasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan dan perbaikan. Peserta didik dapat belajar me-review bahan pelajaran setiap saat dan dimana saja jika diperlukan, mengingat bahan ajar tersimpan dikomputer.

b) Segi sasaran

Segi Sasaran Rung lingkungnya diperuntukkan bagi semua peserta didik dengan tujuan agar peserta didik secara perseorangan mencapai perkembangan yang optimal melalui kemampuan, pengungkapan-pengenalan-penerimaan diri, pengenalan lingkungan, pengambilan keputusan, pengarahan diri serta perwujudan diri. Bila peserta didik memerlukan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses diinternet secara lebih mudah.

- c) Segi Layanan
Ruang lingkungannya meliputi pengumpulan data, pemberian informasi, penempatan, konseling, alih tangan kasus dan penilaian serta tindak lanjut. Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta didik yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- d) Segi masalah
Ruang lingkungannya meliputi bimbingan pendidikan, bimbingan karier, dan bimbingan pribadi social. Berubahnya peran peserta didik dari yang biasa pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.
- e) Relative lebih efisien

3. Asas-asas Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, asas yang digunakan yaitu:

- a. Asas Kerahasiaan
Asas kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasa tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya).
- b. Asas Kesukarelaan
Asas kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan

peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang diperuntukkan baginya.

c. Asas Keterbukaan

Asas keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya, maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing atau konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik.

d. Asas Kegiatan

Asas kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing atau konselor perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan.

e. Asas Kemandirian

Diharapkan peserta didik mandiri dengan cirri mengenal, menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.

f. Kekinian

Permasalahan peserta didik yang dilayani dalam kondisinya sekarang.

g. Kedinamisan.

Isi pelayanan terhadap sasaran pelayananyang sama hendaknya selalu maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan.

h. Keterpaduan

Pelayanan yang diberikan oleh guru pembimbing atau pihak lain saling menunjang, harmonis, dan terpadu dalam bekerja sama.

i. Keharmonisan

Pelayanan yang diberikan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku, supaya peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

j. Keahlian

Pelayanan dan kegiatan BK diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.

k. Alih Tangan Kasus

Pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan secara tepat dan tuntas atas permasalahan peserta didik mengalih tangankan kepada pihak yang lebih ahli.

4. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling

Fungsi dari bimbingan dan konseling diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Pemahaman, adalah fungsi yang ditujukan guna menjadi bekal pemahaman mengenai perihal sesuatu oleh pihak tertentu guna mengembangkan peserta didik.

- b. Fungsi Penyaluran, yakni fungsi yang ditujukan guna mengembangkan dan menyalurkan bakat dan minat siswa, terutama dalam bidang pendidikan seperti halnya jurusan sekolah, jenis, serta lapangan pekerjaan yang berpeluang dimasuki setelah melewati proses belajar di sekolah.
- c. Fungsi Adaptasi, adalah dalam membantu petugas sekolah, adalah mengenai penugasan dan adaptasi program pendidikan berkaitan dengan kemampuan serta kebutuhan peserta didik.
- d. Fungsi Penyesuaian, yakni upaya guna membantu seorang konseli dalam melewati masa-masa penyesuaian diri guna perkembangannya yang optimal di lingkungannya dan dapat bertahan serta menyelesaikan persoalan demi persoalan.
- e. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, adalah guna mengembangkan dan menghasilkan potensi-potensi yang kondusif dalam proses perkembangan yang berkelanjutan.⁵⁰

5. Metode Bimbingan dan Konseling

Kata metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan, jadi metode secara harfiah adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian sesungguhnya dari metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode bimbingan dan konseling Islam dapat diklasifikasikan

⁵⁰ Prayitno and Amti.

berdasarkan segi komunikasi. Pengelompokannya adalah: pertama, metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, dan kedua, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.⁵¹

Maka untuk lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci metode bimbingan dan konseling Islam ini menurut Faqih sebagai berikut:

a. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua metode, adalah metode individual dan metode kelompok:

1) Metode individual

Pembimbing dalam metode individual ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: pertama percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog secara langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; kedua kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah

⁵¹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007).

klien dan lingkungannya; ketiga kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungan.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik, adalah: pertama diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang memiliki masalah yang sama; kedua karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya; ketiga sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); keempat psikodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis); kelima *group teaching*, yakni pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.⁵²

⁵² Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal. Metode individual, yakni melalui surat menyurat, telepon, dan sebagainya. Metode kelompok atau massal yakni melalui papan bimbingan, melalui surat kabar atau majalah, brosur, radio (media audio), dan televisi.⁵³

Menurut Musnamar, metode dan teknik yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan atau konseling, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi, tujuan penggarapan masalah keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan bimbingan dan konselor mempergunakan metode atau teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan.⁵⁴

C. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing berhubungan erat dengan adanya proses bimbingan. Bimbingan sendiri memiliki beberapa pengertian dasar. Guru pembimbing

⁵³ Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*.

⁵⁴ Robert and Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*.

terdiri dari dua kata Guru dan Pembimbing. Isjoni dalam bukunya *Dilema Guru: Ketika Pengabdian Menuai Kritikan*, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dan dimaknai sebagai tugas profesi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pembimbing, berasal dari kata Bimbing, dengan tambahan prefiks Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbingan.

Jadi pembimbing merupakan orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada murid (peserta didik), dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk social serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar murid itu dapat membuat tahap maju seoptimal mungkin dalam proses perkembangannya dan agar dia dapat menolong dirinya menganalisa dan memecahkan masalah-masalahnya semuanya itu demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.

Adapun pengertian konselor sekolah menurut rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal adalah sarjana pendidikan (S1) bidang bimbingan dan konseling dan telah menyelesaikan program Pendidikan Profesi Konselor (PPK), sedangkan individu yang menerima pelayanan bimbingan dan konseling disebut konseli.

Guru pembimbing adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata satu (S1) dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Bimbingan Konseling (BK), atau Bimbingan Penyuluhan (BP). Mempunyai organisasi profesi bernama Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN), melalui proses sertifikasi, asosiasi ini memberikan lisensi bagi para konselor. Khusus bagi para guru pembimbing pendidikan bertugas dan bertanggung jawab memberikan bimbingan dan layanan konseling pada peserta didik di satuan pendidikan (sering disebut guru BP/BK atau pembimbing).

Menurut W.S. Winkel, seorang guru pembimbing (konselor) sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para

konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling.

Berdasarkan pengertian di atas, maka guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Bantuan semacam itu sangat tepat diberikan disekolah, supaya setiap siswa lebih berkembang kearah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian bimbingan menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga-tenaga ahli dalam bidang tersebut.

2. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/ V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Fungsional dan Angka Kreditnya menyatakan:

- a. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap semua siswa.
- b. Penilaian kinerja Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dihitung secara profesional berdasarkan beban kerja wajib paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang peserta didik dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) orang peserta didik pertahun.
- c. Kegiatan Bimbingan dan Konseling adalah kegiatan Guru BK atau Konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.

Guru pembimbing memiliki tugas yang harus dikerjakan diantaranya:

- a. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan

- b. Merencanakan program bimbingan
- c. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan
- d. Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawab minimal 150 siswa.

Apabila diperlukan karena jumlah guru pembimbing kurang mencukupi dibandingkan jumlah siswa yang ada, seorang guru pembimbing dapat menangani lebih lebih dari 150 orang siswa, dengan menangani 150 orang siswa secara intensif dan menyeluruh berarti guru pembimbing telah menjalankan tugas wajib seorang guru yaitu setara dengan 18 jam pelajaran seminggu.

- a. Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan.
- b. Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan
- c. Menganalisis hasil penilaian.
- d. Melaksanakan tindaklanjut berdasarkan hasil analisis penilaian.
- e. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan konseling.
- f. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan pada koodinator guru pembimbing.

Dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melekukan

perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi yaitu:

a. Menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling

- 1) Penyusunan perencanaan pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya merumuskan masalah- masalah yang dihadapi oleh siswa yang berkenaan dengan masalah pribadi, emosional, hubungan sosial, keluarga, keluarga dan pendidikan.
- 2) Dalam penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya dirumuskan dengan jelas tujuan yang ingin dicapai dalam menangani berbagai masalah, serta dirumuskan bentuk-bentuk kegiatan yang berkenaan dengan butir dan subbutir rincian kegiatan waktu pelaksanaan, dan sasaran kegiatan.
- 3) Dalam penyusunan program pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya dirumuskan dan diinventarisasi berbagai fasilitas yang ada, termasuk didalam personil bimbingan dan konseling yang telah ada sebagai penopang pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah, serta anggaran biaya yang diperlukan untuk mempelancar jalannya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Adapun program pelayanan bimbingan dan konseling ada lima jenis program yang disusun

dan diselenggarakan dalam pelayanan BK, yaitu membimbing yaitu sebagai berikut:

- a) Program Tahunan yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun ajaran untuk masing- masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan.
 - b) Program Semesteran yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh program yang dilaksanakan kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
 - c) Program Bulanan yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
 - d) Program Mingguan yaitu program pelayanan BK meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu merupakan jabaran program bulanan.
 - e) Program Harian yaitu program pelayanan BK yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan penjabaran dari program mingguan dalam bentuk Satuan Layanan (SATLAN) atau Rencana Program Layanan (RPL) dan Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG) atau Rencana Kegiatan Pendukung (RKL) pelayanan BK.
- b. Melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut

dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien/konseli), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu.

Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan baragama dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 10 (sepuluh) jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi dan layanan konsultasi dan layanan advokasi.

Guru pembimbing melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan Satuan Layanan (SATLAN) atau Rencana Program Layanan (RPL) dan Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG) atau Rencana Kegiatan Pendukung (RKL) yang telah disusun. Waktu pelaksanaan dari kegiatan bimbingan dan konseling dapat dibagi menjadi dua yaitu dilaksanakan dalam jam pelajaran sekolah dan diluar jam pelajaran sekolah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Di dalam jam pelajaran sekolah
 - a) Kegiatan tatap muka secara klasikal dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan informasi, penempatan dan

- penyaluran, penguasaan konten, kegiatan instrumentasi serta layanan/ kegiatan lain dapat dilakukan didalam kelas.
- b) Volume kegiatan tatap muka klasikal adalah 2 (dua) jam perkelas perminggu dan dilaksanakan terjadwal.
 - c) Kegiatan tidak tata muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan konsultasi, kegiatan konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah, pemanfaatan kepustakaan dan ahli tangan kasus.
2. Diluar jam pelajaran sekolah
- a) Kegiatan tatap muka dengan peserta didik untuk menyelenggarakan layanan orientasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan mediasi serta kegiatan lain nya yang dapat dilaksanakan di luar kelas.
 - b) Satu kali kegiatan layanan/ pendukung konseling di luar kelas/ di luar jam pembelajaran ekuivalen dengan 2 (dua) jam pembelajaran tatap muka di dalam kelas.
 - c) Kegiatan pelayanan konseling diluar jam pembelajaran sekolah madrasah maksimum 50% dari seluruh kegiatan pelayanan konseling, diketahui dan dilaporkan kepada Pembina sekolah/ madrasah.

Guru pembimbing dan guru kelas dituntut untuk membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru pembimbing membuat perencanaan pelayanan yang tertuang dalam bentuk Satuan Layanan (SATLAN) atau Rencana Program Layanan (RPL) dan Satuan Kegiatan Pendukung (SATAKUNG) atau Rencana Kegiatan Pendukung (RKL) hal itu merupakan bentuk RPP bagi guru pembimbing dalam melaksanakan BK di sekolah.

c. Evaluasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut pendapat Gysbers evaluasi yang dilakukan konselor dalam rangka mengembangkan potensi dan kesuksesan siswa ada dalam tiga hal yaitu evaluasi personal atau diri sendiri, evaluasi program dan evaluasi hasil. Ketiga evaluasi ini saling terkait dan penggabungan evaluasi diri dengan evaluasi program adalah evaluasi hasil. Dengan kata lain bahwa penilaian yang dilakukan terhadap kegiatan bimbingan dan konseling ditujukan untuk menilai bagaimana kesesuaian program, bagaimana pelaksanaan yang dilakukan oleh petugas bimbingan dan bagaimana pula hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program tersebut.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa evaluasi terhadap kegiatan bimbingan dan konseling, mengandung tiga aspek, yaitu:

1. Penilaian terhadap program bimbingan dan konseling.
2. Penilaian terhadap proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.
3. Penilaian terhadap hasil (product) dari pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

Evaluasi pada bimbingan dan konseling dilakukan dalam bentuk penilaian proses dan hasil. Berdasarkan penilaian proses kegiatan pelayanan BK dilakukan melalui analisis terhadap keterlibatan unsure- unsur sebagaimana tercantum di dalam RKL/SATLAN dan RKP/ SATKUNG, untuk mengetahui efektifitas dan efesiensi pelaksanaan kegiatan. Sedangkan penilaian hasil pelayanan BK ndilakukan melalui penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.

Hasil analisis perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan. Menurut Prayitno analisis setidaknya difokuskan pada dua hal pokok:

1. Status perolehan siswa dan/atau perolehan guru pembimbing sebagai hasil kegiatan khususnya dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Analisis diagnosis dan prognosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukan kegiatan layanan/ pendukung.
- d. Tindak Lanjut Layanan Bimbingan dan Konseling
Studi tindak lanjut adalah suatu usaha untuk menelaah hasil pelayanan bimbingan dan konseling yang pernah diberikan oleh sekolah kepada siswa, melakukan penelaahan terhadap siswa yang telah selesai mendapat layanan khusus, misalnya program pengayaan dan remedial.

Dalam hal ini guru pembimbing menindak lanjuti dua kemungkinan yakni kelanjutan layanan bimbingan dan konseling atau menghentikan.

BAB III

IMPLEMENTASI *CYBER COUNSELING*

DI ERA *SOCIETY 5.0*

A. S ICONS sebagai Layanan Konseling Berbasis *Website* bagi Siswa

S ICONS dirancang untuk mempermudah layanan BK di Madrasah dan membantu Guru Bimbingan dan Konseling untuk mempromosikan dan memberikan edukasi terkait pengembangan diri dan kesehatan mental bagi klien. S ICONS ini diharapkan mampu memberikan inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah siswa.

Selama proses pemrograman, juga menggunakan dua pendekatan sisi adalah *Front end* (*sisi klien*) dan *back end* (*sisi server*). Pada proses pemrograman menggunakan file HTML serta CSS sebagai *output* Atom serta bahasa PHP untuk pemrograman kembali pada hasil file sebelumnya. Dalam proses pemrograman *database MySQL*, *script PHP* digunakan untuk mengakses kembali database yang sudah dibuat serta melakukan pengolahan data hingga nantinya menjadi hasil output dari S ICONS, Setelah proses pemrograman selesai, *script coding* menjadi hasil

output pada S ICONS, di mana hasil output ini yang digunakan pengguna untuk dapat mengakses website S ICONS.

Selama proses desain berbagai objek dan fitur yang tersedia dalam S ICONS menggunakan UML (*Unified Modeling Language*), di mana UML ini sebagai desain untuk semua diagram dan elemen yang berorientasi pada objek. UML memberikan *cetak biru*, di mana sistem ini akan memberikan suatu standar dalam website. Sistem ini terdiri dari berbagai aspek seperti analisis proses, pengklasifikasian pada bahasa pemrograman, melakukan skema atau gambaran basis data serta berbagai komponen yang dibutuhkan oleh perangkat lunak, seperti *use case diagram*, *diagram aktivitas*, *diagram keadaan*, *diagram kelas*. Di mana melalui diagram-diagram dalam UML, S ICONS dapat menampilkan berbagai *output* seperti diagram hasil Alat Ungkap Masalah siswa, hasil tes kepribadian siswa, hasil tes karir siswa dan lain sebagainya.

S ICONS dirancang untuk mempermudah layanan BK di Madrasah dan membantu Guru Bimbingan dan Konseling untuk mempromosikan dan memberikan edukasi terkait pengembangan diri dan kesehatan mental bagi klien. S ICONS ini diharapkan mampu memberikan inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi masalah siswa. Dengan sistem ini konselor dapat memberikan dan mengembangkan *treatment* atau alternatif permasalahan yang perlu dilakukan oleh siswa selama kegiatan akademik. S ICONS

dirancang untuk membantu sekolah dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait perilaku, kesehatan mental, dan pengembangan diri siswa dan juga sebagai bentuk efisiensi layanan bimbingan dan konseling di era Society 5.0.

Dengan sistem ini konselor dapat memberikan dan mengembangkan *treatment* atau alternatif permasalahan yang perlu dilakukan oleh siswa selama kegiatan akademik. SICONs dirancang untuk membantu sekolah dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait perilaku, kesehatan mental, dan pengembangan diri siswa dan juga sebagai bentuk efisiensi layanan bimbingan dan konseling pada era Society 5.0.



**Gambar 4. Tampilan Awal SICONs
(Sistem Layanan Bimbingan dan Konseling)**

Dalam proses pengembangannya, ada berbagai Fitur-fitur yang menunjang layanan bimbingan dan konseling melalui SICONs adalah:

- a. *Biodata*, di dalam fitur biodata akan menampilkan berbagai informasi terkait pengguna baik Konselor dan Klien
- b. *Akademik*, fitur ini menampilkan Alat Ungkap Masalah, di mana klien sebelum melakukan layanan perlu mengisi Alat Ungkap Masalah (AUM) sebagai deteksi masalah klien.
- c. *Personality Test*, melalui fitur ini, klien dapat melakukan tes guna mengidentifikasi penilaian diri dan eksplorasi diri
- d. *Career Test*, melalui fitur ini, klien dapat melakukan tes guna mengidentifikasi bakat, minat, dan karier klien
- e. *Materi Session*, melalui fitur ini, konselor dapat memberikan edukasi atau wawasan kepada klien terkait keterampilan yang perlu dilakukan ketika mengalami permasalahan
- f. *Individual Counseling*, melalui layanan ini, klien dapat melakukan layanan konseling individu dengan Konselor. Klien dapat menentukan waktu layanan konseling adalah (Hari, Tanggal) pelaksanaan layanan serta dapat memilih konselor yang akan membantunya dalam sesi layanan.
- g. *Group Counseling*, melalui fitur ini, klien dapat melakukan layanan konseling secara berkelompok dengan Konselor. Klien dapat memilih Waktu (Hari,

- Tanggal) pelaksanaan layanan serta dapat memilih konselor yang akan membantunya dalam sesi layanan.
- h. *Kartu Konseling*, melalui fitur ini konselor dapat membaca hasil perkembangan siswa, keefektifan intervensi dan perubahan-perubahan yang muncul setelah dilakukan layanan bimbingan dan konseling. Hasil dari layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai bahan diskusi pada layanan selanjutnya antara klien dan konselor.



Gambar 5. Tampilan Fitur dalam SICONs (Sistem Layanan Bimbingan dan Konseling)

Bimbingan dan konseling sebagai suatu bagian dari lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peranan dalam proses studi guna mengetahui persoalan dan hambatan siswa agar dapat membantu menyelesaikan permasalahannya sehingga siswa secara optimal dapat

berkembang.⁵⁵⁵⁶⁵⁷ Berbagai macam upaya dapat dilakukan bersamaan dengan guru untuk merealisasikan bimbingan terhadap siswa agar terkonsep dan dapat mempraktikkan keempat jenis layanan dalam bimbingan dan konseling, dalam hal ini terutama dengan penggunaan internet pada *cybercounseling* melalui SICONs (Sistem Informasi Konseling) berbasis *website*.

Website merupakan situs yang digunakan untuk menampilkan diri di internet. Dengan adanya *website*, maka semua orang dapat terhubung dengan cara mengaksesnya serta mengunjunginya dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu.⁵⁸ Guru BK dapat melangsungkan layanan bimbingan konseling dengan adanya *website* serta *weblog*, Layanan dalam bimbingan dan konseling melalui SICONs dapat dilakukan dengan tujuan sebagai layanan konseling, yang mana dapat mempererat hubungan antara guru BK dan konseli

⁵⁵ Ardimen, "Visi Baru Konselor Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Di Sekolah Dan Madrasah," *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 4, no. 1 (2018): 22–29, <https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2733>.

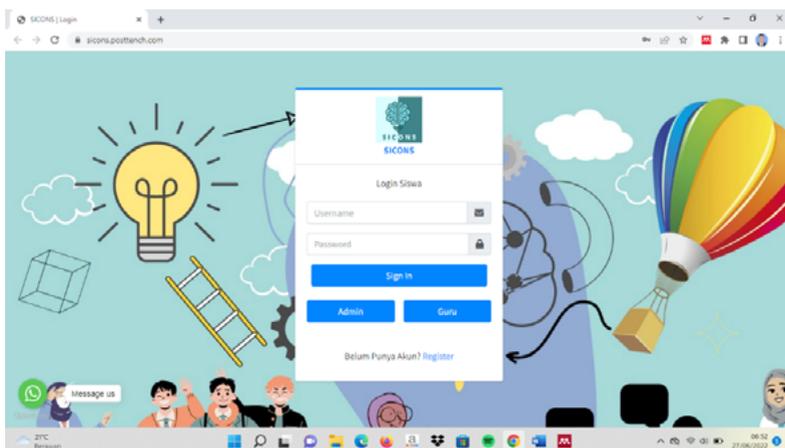
⁵⁶ Sukiyem, "Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa Kelas XI Teknik Pengelasan Melalui Konseling Eklektif Dengan Perilaku Attending," *JPG (Jurnal Penelitian Guru)* 3, no. 2 (2020): 129–34, <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/JPG/article/view/826>.

⁵⁷ Arum Setiowati and Siti Irene Astuti Dwiningrum, "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying," *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 7, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>.

⁵⁸ Galih Rasita Dewi, Arif Puji Nugroho, and Dewi Masyitoh, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Website 'INKLUSI-BISA' Sebagai Media Pendukung Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Inklusif," *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa* 3, no. 2 (2019): 51–61, <http://jurnal.ukmpenelitianuny.org/index.php/jippm/article/view/147>.

dalam melangsungkan layanan konsultasi. Melalui *website* orang dapat lebih akrab dalam melangsungkan komunikasi secara tertulis maupun secara virtual, sehingga dapat menjadi suatu terobosan yang efektif guna melangsungkan layanan konseling, sebagaimana seharusnya untuk tidak mengabaikan kesepakatan yang telah dibuat dan disetujui bersama mengenai pelaksanaan layanan konseling.

Sistem Informasi Konseling (SICONS) adalah model pelayanan konseling dengan menggunakan internet sebagai suatu inovasi di bidang layanan konseling yang praktis dan efisien waktu. Sebagaimana telah dijelaskan bahwasannya SICONS dapat dimanfaatkan di sekolah khususnya layanan bimbingan konseling. SICONS dapat diakses melalui <https://sicons.posttench.com/>. Berikut tampilan awal layanan SICONS.



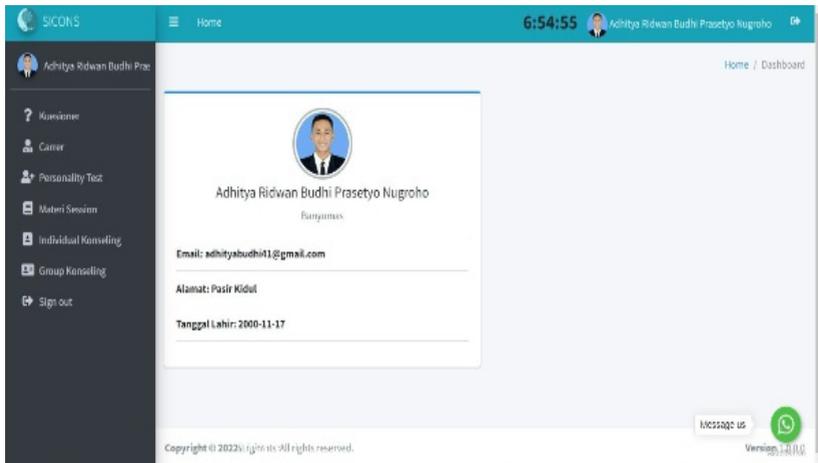
Gambar 6. Tampilan Awal SICONS

Guru BK dan Siswa dapat lebih efisien dalam waktu apabila menggunakan layanan ini, dibandingkan apabila harus ke sekolah, dengan adanya layanan yang berbasis internet maka dapat memudahkan dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling.

Dengan demikian, tujuan adanya SICONs sebagai layanan *cyber counseling* bagi siswa diantaranya: 1) membantu mengupayakan pengembangan potensi dan seluruh kekuatan yang optimal melalui penggunaan teknologi; 2) membantu memilih serta merencanakan dan memutuskan secara bijaksana dalam hal pendidikan dan pekerjaan serta sosial; 3) membantu mengembangkan kemampuan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan berkaitan dengan penyesuaian di lingkungan masyarakat, pendidikan dan lingkungan sosial; 4) membantu memberikan pemahaman serta bersikap mengarahkan berkenaan dengan keadaan lingkungan; dan 5) membantu memelihara serta mencapai kesehatan mental pada khususnya dan dapat menyelesaikannya secara bijaksana.

Untuk mencapai tujuan tersebut SICONs memiliki beberapa fitur di dalamnya seperti: 1) Kuisisioner yang di dalamnya terkait Angket Kebutuhan Layanan Siswa; 2) Test Karir untuk mendeteksi potensi karir pada siswa; 3) Personality Test untuk mengetahui karakter dan kepribaidan siswa itu sendiri; 4) Materi Session yang berisi terkait materi berupa audio visual terkait potensi dan perkembangan siswa; 5) *Individual dan Group Counseling*

untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Berikut tampilan beberapa fitur dalam SICONs:



Gambar 7. Fitur-Fitur dalam SICONs

Melalui fitur-fitur tersebut di atas, layanan SICONs diberikan kepada siswa sebagai bentuk layanan yang diberikan dari suatu sistem ataupun orang dengan tujuan sebagai suatu pemenuhan akan kebutuhan informasi individu. Layanan ini dapat dimaksudkan sebagai upaya membantu siswa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling guna kepentingan termasuk di dalamnya upaya mengambil keputusan. Bagi seorang guru BK, upaya pemecahan masalah dapat melalui layanan SICONs.

Adapun beberapa strategi dalam layanan SICONs yang mana berbasis *cyber counseling* memiliki beberapa fungsi diantaranya:

1. Menjadikan siswa dan guru BK secara tidak langsung atau bertahap memahami penggunaan teknologi

yang tengah berkembang, yang mana mensyaratkan penggunaan internet selama menggunakan aplikasi yang digunakan.

2. Proses bimbingan konseling yang ada dapat dilakukan melalui jarak jauh atau di luar jam pelajaran, yang mana dapat menjadi solusi bagi siswa yang belum puas dalam menjalankan bimbingan konseling di sekolah.
3. Dapat memudahkan siswa dalam mengakses informasi dan beragam akses menuju informasi terkait sekolah ataupun informasi penting lainnya dengan adanya *website*.
4. Menjadikan efisien waktu, yang mana dengan adanya hubungan virtual, maka siswa dan guru BK dapat berkomunikasi tanpa harus memakan waktu untuk menempuh jarak yang memungkinkan jauh dan tidak mudah diakses.

Dalam pelaksanaannya, SICONs dilatarbelakangi oleh beberapa alasan pemberian layanan bimbingan dan konseling, diantaranya sebagai berikut:

1. SICONs merupakan landasan dasar dalam pemberian pengetahuan dasar serta pemikiran yang mendalam dalam rangka mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi individu. Adapun sasaran adanya layanan informasi tidak hanya pada pemberian informasi semata, melainkan guna membangun jiwa kritis siswa dalam mengolah pemahaman yang dimiliki dan dalam rangka pemahaman diri yang lebih mendalam.

Di mana, dalam pelaksanaannya SICONs dirancang guna mewujudkan potensi-potensi yang ada pada siswa.

2. SICONs merupakan layanan yang dijadikan landasan serta dasar dalam mengatur serta mengolah tindakan individu. Mengatur serta mengolah diri secara mandiri merupakan suatu hal yang perlu perencanaan guna mengetahui secara lebih mendalam dalam kematangan perilaku.
3. SICONs merupakan suatu landasan dasar dalam rangka mengembangkan dan menjadikan siswa dapat mengeksplorasi dirinya dengan adanya berbagai kemungkinan akan perubahan diri dan menjadikan penentuan akan sikap serta pilihan dapat menjadi suatu tantangan. Pemilihan dan pengambilan akan keputusan menjadi suatu konsekuensi dalam rangka pengembangan diri dan kecenderungan akan beberapa hal yang dinilai positif, selain itu dalam rangka mendorong kepribadian baik.

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa SICONs sebagai suatu bentuk teknologi yang sangat penting dan dibutuhkan dari beberapa kalangan yang mana berguna dalam rangka menunjang kegiatan Bimbingan Konseling yang kreatif dan inovatif. Muzid menyebutkan bahwa layanan bimbingan konseling yang inovatif serta komunikatif sangatlah penting dijadikan strategi guna mencapai suatu tujuan adalah siswa dapat mengikuti kegiatan layanan

bimbingan konseling dengan baik dan dapat mengalami perubahan yang signifikan⁵⁹ ⁶⁰. Kegiatan bimbingan konseling yang kreatif dan inovatif dapat diterapkan dalam beberapa cara seperti misalnya dalam film atau video penjelasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknologi komunikasi dan informasi sangatlah dibutuhkan.

Bimbingan dan konseling melalui SICONs di MAN 2 Banyumas secara esensial dapat digunakan dalam rangka memecahkan masalah dan menunjang aktivitas layanan bimbingan konseling yang lebih efektif. Penggunaan SICONs dalam layanan bimbingan konseling dalam pendidikan formal seiring dengan perkembangan zaman haruslah memperhatikan, Prasetya menyebutkan bahwa penggunaan aplikasi serta media yang digunakan agar dapat diterima dan diakses dengan mudah oleh konseli⁶¹.

SICONs dalam bimbingan konseling memiliki kedudukan yang berkaitan dengan sistem yang ada di dalamnya. Dengan demikian SICONs memiliki peranan

⁵⁹ Syaiful Muzid, Gudnanto, and Noor Latifah, "Pengembangan Sistem E-Counseling Untuk Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus: PAUD Persada Jepara)," *Indonesian Journal of Technology, Informatics and Science (IJTIS)* 1, no. 2 (2020): 67–72, <https://doi.org/10.24176/ijtis.v1i2.4947>.

⁶⁰ Delianti and Gusman Lesmana, "The Increase of Student Learning Interest through the Application of Recitation Methods Assisted by Cyber Counseling," *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 2, no. 3 (2019): 448–53, [10.33258/birle.v2i3.416](https://doi.org/10.33258/birle.v2i3.416).

⁶¹ Prasetya, Sugiyo, and Japar, "Web-Based Cyber Counseling to Improve Students' Counseling Interests."

guna mendukung pelayanan bimbingan konseling. Adapun beberapa peranan SICONs dalam layanan bimbingan dan konseling adalah:

1. Sebagai cara guna meningkatkan keahlian dari guru BK ataupun guru BK dalam pemberian layanan agar konseli tidak merasakan jenuh.
2. Sebagai sarana yang digunakan dalam pengembangan media layanan bimbingan konseling.
3. Sebagai pemenuhan dalam memberikan layanan.
4. Membantu konseli dalam rangka memenuhi kebutuhan bimbingan dan konseling.

B. Konsepsi dan Aktualisasi *E-Counseling* di Sekolah/ Madrasah

1. Aktualisasi *E-Counseling* di MAN 1 Banyumas

- a. Efektivitas SICONs Terhadap Tingkat Kepuasan Siswa pada Layanan Konseling Individu di MAN 1 Banyumas

Siswa MAN 1 Banyumas yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan jumlahnya sepadan adalah 50 siswa. Akan tetapi, hanya pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan SICONs. Selanjutnya data efektivitas SICONs sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Uji Beda Skor Kepuasan Siswa Kontrol dan Eksperimen Setelah Perlakuan

| Kelas | Periode | N | Mean | Stdr. Deviasi | P Value |
|------------|---------|----|-------|---------------|---------|
| Kontrol | Sebelum | 50 | 50,40 | 9,64 | 0,164 |
| | Sesudah | 50 | 51,46 | 9,17 | |
| Eksperimen | Sebelum | 50 | 55,06 | 12,03 | 0,000 |
| | Sesudah | 50 | 74,56 | 11,18 | |

Bersumber pada hasil analisis tabel di atas, menandakan bahwa pada kelas kontrol nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat tanpa layanan SICONs adalah sebesar 50,40, selanjutnya nilai skor setelah mendapat tanpa layanan SICONs sebesar 51,46 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **tidak signifikan** (p value=0.164), maka kesimpulannya bahwa pada kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 1 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa mendapat layanan SICONs

Pada kelas eksperimen nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat layanan SICONs adalah sebesar 55,06, selanjutnya nilai skor setelah mendapat layanan SICONs sebesar 74,56 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **signifikan** (p value=0.000), maka kesimpulannya bahwa pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 1 Banyumas

sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan S ICONS.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemberian layanan S ICONS efektif dalam meningkatkan kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 1 Banyumas, sedangkan perlakuan tanpa layanan S ICONS tidak memberikan perubahan pada tingkat kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 1 Banyumas.

b. Efektivitas S ICONS Terhadap Tingkat Kepuasan Siswa pada Layanan Konseling Kelompok di MAN 1 Banyumas

Siswa MAN 1 Banyumas yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan jumlahnya sepadan adalah 50 siswa. Akan tetapi, hanya pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan S ICONS. Selanjutnya data efektivitas S ICONS sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagai berikut

Tabel 4. Hasil Uji Beda Skor Kepuasan Siswa Kontrol dan Eksperimen Setelah Perlakuan

| Kelas | Periode | N | Mean | Stdr. Deviasi | P Value |
|-------------------|---------|----|-------|---------------|---------|
| Kontrol | Sebelum | 50 | 45,15 | 8,45 | 0,315 |
| | Sesudah | 50 | 52,89 | 8,08 | |
| Eksperimen | Sebelum | 50 | 46,65 | 8,56 | 0,000 |
| | Sesudah | 50 | 73,08 | 8,40 | |

Bersumber pada hasil analisis tabel di atas, menandakan bahwa pada kelas kontrol nilai rata-

rata 50 siswa sebelum mendapat tanpa layanan S ICONS adalah sebesar 45,15, selanjutnya nilai skor setelah mendapat tanpa layanan S ICONS sebesar 52,89 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **tidak signifikan** (p value=0.315), maka kesimpulannya bahwa pada kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada tingkat kepuasan layanan konseling kelompok di MAN 1 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa mendapat layanan S ICONS

Pada kelas eksperimen nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat layanan S ICONS adalah sebesar 46,65, selanjutnya nilai skor setelah mendapat layanan S ICONS sebesar 73,08 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **signifikan** (p value=0.000), maka kesimpulannya bahwa pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 1 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan S ICONS.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemberian layanan S ICONS efektif dalam meningkatkan kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 1 Banyumas, sedangkan perlakuan tanpa layanan S ICONS tidak memberikan perubahan pada tingkat kepuasan

siswa dalam layanan konseling individu di MAN 1 Banyumas.

- c. Efektivitas SICONs Terhadap Tingkat Kepuasan Siswa pada Layanan Konseling Karier di MAN 1 Banyumas

Siswa MAN 1 Banyumas yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan jumlahnya sepadan adalah 50 siswa. Akan tetapi, hanya pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan SICONs. Selanjutnya data efektivitas SICONs sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagai berikut

Tabel 5. Hasil Uji Beda Skor Kepuasan Siswa Kontrol dan Eksperimen Setelah Perlakuan

| Kelas | Periode | N | Mean | Stdr. Deviasi | P Value |
|-------------------|---------|----|-------|---------------|---------|
| Kontrol | Sebelum | 50 | 49,67 | 7,32 | 0,315 |
| | Sesudah | 50 | 50,78 | 8,53 | |
| Eksperimen | Sebelum | 50 | 49,53 | 7,56 | 0,000 |
| | Sesudah | 50 | 75,89 | 8,34 | |

Bersumber pada hasil analisis tabel di atas, menandakan bahwa pada kelas kontrol nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat tanpa layanan SICONs adalah sebesar 49,67, selanjutnya nilai skor setelah mendapat tanpa layanan SICONs sebesar 50,78 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **tidak signifikan** (p value=0.315), maka kesimpulannya bahwa pada kelas kontrol, tidak terdapat

perbedaan yang mencolok pada tingkat kepuasan layanan konseling kelompok di MAN 1 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa mendapat layanan SICONs

Pada kelas eksperimen nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat layanan SICONs adalah sebesar 49,53, selanjutnya nilai skor setelah mendapat layanan SICONs sebesar 75,89 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **signifikan** (p value=0.000), maka kesimpulannya bahwa pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 1 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan SICONs.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemberian layanan SICONs efektif dalam meningkatkan kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 1 Banyumas, sedangkan perlakuan tanpa layanan SICONs tidak memberikan perubahan pada tingkat kepuasan siswa dalam layanan konseling karier di MAN 1 Banyumas.

2. Konsepsi dan Aktualisasi *E-Counseling* di MAN 2 Banyumas

- a. Efektivitas SICONs Terhadap Tingkat Kepuasan Siswa pada Layanan Konseling Individu di MAN 2 Banyumas

Siswa MAN 2 Banyumas yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan jumlahnya sepadan adalah 50 siswa. Akan tetapi, hanya pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan SICONs. Selanjutnya data efektivitas SICONs sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagai berikut

Tabel 6. Hasil Uji Beda Skor Kepuasan Siswa Kontrol dan Eksperimen Setelah Perlakuan

| Kelas | Periode | N | Mean | Stdr. Deviasi | P Value |
|-------------------|---------|----|-------|---------------|---------|
| Kontrol | Sebelum | 50 | 49,36 | 8,9 | 0,314 |
| | Sesudah | 50 | 50,84 | 9,3 | |
| Eksperimen | Sebelum | 50 | 50,07 | 11,08 | 0,000 |
| | Sesudah | 50 | 78,34 | 10,56 | |

Bersumber pada hasil analisis tabel di atas, menandakan bahwa pada kelas kontrol nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat tanpa layanan SICONs adalah sebesar 49,36, selanjutnya nilai skor setelah mendapat tanpa layanan SICONs sebesar 50,84 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **tidak signifikan** (p value=0.314), maka kesimpulannya bahwa pada kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 2 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa mendapat layanan SICONs

Pada kelas eksperimen nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat layanan SICONs adalah sebesar 50,07, selanjutnya nilai skor setelah mendapat layanan SICONs sebesar 78,34 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **signifikan** (p value=0.000), maka kesimpulannya bahwa pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 2 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan SICONs.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemberian layanan SICONs efektif dalam meningkatkan kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 2 Banyumas, sedangkan perlakuan tanpa layanan SICONs tidak memberikan perubahan pada tingkat kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 2 Banyumas.

b. Efektivitas SICONs Terhadap Tingkat Kepuasan Siswa pada Layanan Konseling Kelompok di MAN 2 Banyumas

Siswa MAN 2 Banyumas yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan jumlahnya sepadan adalah 50 siswa. Akan tetapi, hanya pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan SICONs. Selanjutnya data efektivitas SICONs sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagai berikut

Tabel 7. Hasil Uji Beda Skor Kepuasan Siswa Kontrol dan Eksperimen Setelah Perlakuan

| Kelas | Periode | N | Mean | Std. Deviasi | P Value |
|-------------------|---------|----|-------|--------------|---------|
| Kontrol | Sebelum | 50 | 50,45 | 8,3 | 0,315 |
| | Sesudah | 50 | 52,75 | 8,4 | |
| Eksperimen | Sebelum | 50 | 51,9 | 8,54 | 0,000 |
| | Sesudah | 50 | 75,73 | 8,87 | |

Bersumber pada hasil analisis tabel di atas, menandakan bahwa pada kelas kontrol nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat tanpa layanan S ICONS adalah sebesar 50,45, selanjutnya nilai skor setelah mendapat tanpa layanan S ICONS sebesar 52,75 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **tidak signifikan** (p value=0.315), maka kesimpulannya bahwa pada kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada tingkat kepuasan layanan konseling kelompok di MAN 2 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa mendapat layanan S ICONS

Pada kelas eksperimen nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat layanan S ICONS adalah sebesar 51,9, selanjutnya nilai skor setelah mendapat layanan S ICONS sebesar 75,73 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **signifikan** (p value=0.000), maka kesimpulannya bahwa pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 2 Banyumas

sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan SICONs.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemberian layanan SICONs efektif dalam meningkatkan kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 2 Banyumas, sedangkan perlakuan tanpa layanan SICONs tidak memberikan perubahan pada tingkat kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 2 Banyumas.

c. Efektivitas SICONs Terhadap Tingkat Kepuasan Siswa pada Layanan Konseling Karier di MAN 2 Banyumas

Siswa MAN 2 Banyumas yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan jumlahnya sepadan adalah 50 siswa. Akan tetapi, hanya pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan SICONs. Selanjutnya data efektivitas SICONs sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagai berikut

Tabel 8. Hasil Uji Beda Skor Kepuasan Siswa Kontrol dan Eksperimen setelah perlakuan

| Kelas | Periode | N | Mean | Std. Deviasi | P Value |
|-------------------|---------|----|-------|--------------|---------|
| Kontrol | Sebelum | 50 | 59,54 | 7,89 | 0,315 |
| | Sesudah | 50 | 60,56 | 8,3 | |
| Eksperimen | Sebelum | 50 | 60,53 | 8,1 | 0,000 |
| | Sesudah | 50 | 80,64 | 8,34 | |

Bersumber pada hasil analisis tabel di atas, menandakan bahwa pada kelas kontrol nilai rata-

rata 50 siswa sebelum mendapat tanpa layanan S ICONS adalah sebesar 59,54, selanjutnya nilai skor setelah mendapat tanpa layanan S ICONS sebesar 60,56 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **tidak signifikan** (p value = 0.315), maka kesimpulannya bahwa pada kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada tingkat kepuasan layanan konseling kelompok di MAN 2 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa mendapat layanan S ICONS

Pada kelas eksperimen nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat layanan S ICONS adalah sebesar 60,53, selanjutnya nilai skor setelah mendapat layanan S ICONS sebesar 80,64 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **signifikan** (p value=0.000), maka kesimpulannya bahwa pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 2 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan S ICONS.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemberian layanan S ICONS efektif dalam meningkatkan kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 2 Banyumas, sedangkan perlakuan tanpa layanan S ICONS tidak memberikan perubahan pada tingkat kepuasan

siswa dalam layanan konseling karier di MAN 2 Banyumas.

3. Konsepsi dan Aktualisasi *E-Counseling* di MAN 3 Banyumas

- a. Efektivitas S ICONS Terhadap Tingkat Kepuasan Siswa pada Layanan Konseling Individu di MAN 3 Banyumas

Siswa MAN 3 Banyumas yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan jumlahnya sepadan adalah 50 siswa. Akan tetapi, hanya pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan S ICONS. Selanjutnya data efektivitas S ICONS sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagai berikut

Tabel 9. Hasil Uji Beda Skor Kepuasan Siswa Kontrol dan Eksperimen Setelah Perlakuan

| Kelas | Periode | N | Mean | Std. Deviasi | P Value |
|-------------------|---------|----|-------|--------------|---------|
| Kontrol | Sebelum | 50 | 45,67 | 8,73 | 0,164 |
| | Sesudah | 50 | 51,3 | 9,23 | |
| Eksperimen | Sebelum | 50 | 50,73 | 13,3 | 0,000 |
| | Sesudah | 50 | 76,87 | 11,2 | |

Bersumber pada hasil analisis tabel di atas, menandakan bahwa pada kelas kontrol nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat tanpa layanan S ICONS adalah sebesar 45,67, selanjutnya nilai skor setelah mendapat tanpa layanan S ICONS sebesar 51,3 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **tidak**

signifikan (p value=0.164), maka kesimpulannya bahwa pada kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 3 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa mendapat layanan S ICONS

Pada kelas eksperimen nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat layanan S ICONS adalah sebesar 50,73, selanjutnya nilai skor setelah mendapat layanan S ICONS sebesar 76,87 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **signifikan** (p value=0.000), maka kesimpulannya bahwa pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 3 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan S ICONS.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemberian layanan S ICONS efektif dalam meningkatkan kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 3 Banyumas, sedangkan perlakuan tanpa layanan S ICONS tidak memberikan perubahan pada tingkat kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 3 Banyumas.

- b. Efektivitas S ICONS Terhadap Tingkat Kepuasan Siswa pada Layanan Konseling Kelompok di MAN 3 Banyumas

Siswa MAN 3 Banyumas yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan jumlahnya sepadan adalah 50 siswa. Akan tetapi, hanya pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan SICONs. Selanjutnya data efektivitas SICONs sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagai berikut

Tabel 10. Hasil Uji Beda Skor Kepuasan Siswa Kontrol dan Eksperimen Setelah Perlakuan

| Kelas | Periode | N | Mean | Std. Deviasi | P Value |
|-------------------|---------|----|-------|--------------|---------|
| Kontrol | Sebelum | 50 | 49,6 | 8,45 | 0,463 |
| | Sesudah | 50 | 51,34 | 8,08 | |
| Eksperimen | Sebelum | 50 | 48,3 | 8,63 | 0,000 |
| | Sesudah | 50 | 79,45 | 8,1 | |

Bersumber pada hasil analisis tabel di atas, menandakan bahwa pada kelas kontrol nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat tanpa layanan SICONs adalah sebesar 49,6 selanjutnya nilai skor setelah mendapat tanpa layanan SICONs sebesar 51,34 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **tidak signifikan** ($p \text{ value}=0.463$), maka kesimpulannya bahwa pada kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada tingkat kepuasan layanan konseling kelompok di MAN 3 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa mendapat layanan SICONs

Pada kelas eksperimen nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat layanan SICONs adalah sebesar

48,3, selanjutnya nilai skor setelah mendapat layanan SICONs sebesar 79,45 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **signifikan** (p value=0.000), maka kesimpulannya bahwa pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 3 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan SICONs.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemberian layanan SICONs efektif dalam meningkatkan kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 3 Banyumas, sedangkan perlakuan tanpa layanan SICONs tidak memberikan perubahan pada tingkat kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 3 Banyumas.

c. Efektivitas SICONs Terhadap Tingkat Kepuasan Siswa pada Layanan Konseling Karier di MAN 3 Banyumas

Siswa MAN 3 Banyumas yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan jumlahnya sepadan adalah 50 siswa. Akan tetapi, hanya pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa layanan SICONs. Selanjutnya data efektivitas SICONs sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebagai berikut

Tabel 11. Hasil Uji Beda Skor Kepuasan Siswa Kontrol dan Eksperimen Setelah Perlakuan

| Kelas | Periode | N | Mean | Stdr. Deviasi | P Value |
|-------------------|---------|----|-------|---------------|---------|
| Kontrol | Sebelum | 50 | 51,23 | 8,45 | 0,815 |
| | Sesudah | 50 | 52,83 | 8,08 | |
| Eksperimen | Sebelum | 50 | 50,34 | 8,56 | 0,000 |
| | Sesudah | 50 | 75,08 | 8,40 | |

Bersumber pada hasil analisis tabel di atas, menandakan bahwa pada kelas kontrol nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat tanpa layanan S ICONS adalah sebesar 51,23, selanjutnya nilai skor setelah mendapat tanpa layanan S ICONS sebesar 52,83 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **tidak signifikan** (p value=0.815), maka kesimpulannya bahwa pada kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada tingkat kepuasan layanan konseling KARIER di MAN 3 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tanpa mendapat layanan S ICONS

Pada kelas eksperimen nilai rata-rata 50 siswa sebelum mendapat layanan S ICONS adalah sebesar 50,34, selanjutnya nilai skor setelah mendapat layanan S ICONS sebesar 75,08 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **signifikan** (p value=0.000), maka kesimpulannya bahwa pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 3 Banyumas

sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan SICONs.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pemberian layanan SICONs efektif dalam meningkatkan kepuasan siswa dalam layanan konseling individu di MAN 3 Banyumas, sedangkan perlakuan tanpa layanan SICONs tidak memberikan perubahan pada tingkat kepuasan siswa dalam layanan konseling karier di MAN 3 Banyumas.

C. Aktualisasi *E-Counseling* sebagai Bentuk Transformasi Layanan BK

SICONs dalam penggunaannya memiliki kedudukan yang sangat penting atas dasar keefisienan dalam pertukaran dan penyebaran informasi untuk dapat diakses dengan beragam aplikasi ataupun situs yang tersedia. Dalam proses bimbingan dan konseling, adanya pertukaran informasi menjadi suatu hal yang harus dilakukan guna berjalannya konseling dan komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu guna kepentingan akan pebuku tugas guru pembimbing dalam lembaga pendidikan khususnya.

Sudah menjadi barang tentu bahwa SICONs sangatlah dibutuhkan di masa sekarang, terlebih mengingat kebermanfaatannya dan efisiensi. Dengan demikian, perlu diimbangi pula dengan biaya operasional yang dapat mendukung adanya layanan, sebagaimana dalam upaya mendapatkan surat kabar, jurnal, makalah serta berbagai

akses internet yang mensyaratkan adanya penggunaan biaya, sekecil apapun.

Dengan adanya perbedaan yang tertera diantara *cyber counseling* dan konseling secara tradisional maka dapat pula dilihat antara kelebihan dan kekurangan penggunaan kedua cara tersebut. Beberapa ahli menyetujui akan penggunaan *cyber counseling*, yang mana dalam pelayanannya dapat memudahkan siswa, namun demikian tidak dapat dianggap sebagai psikoterapi tradisional yang memungkinkan adanya pertemuan secara langsung dalam interaksinya. Di sisi lain *cyber counseling* memungkinkan penggunaannya meluas dan dapat dengan mudah diakses disesuaikan dengan kebutuhan.

Adapun menurut Rahmatullah, et.al menyebutkan bahwa beberapa keuntungan penggunaan *cyber counseling* dalam layanan konseling diantaranya adalah beberapa konseling dapat dengan singkat dan anonim selama layanan konseling.⁶² Kemudian, beberapa siswa menghendaki dirinya untuk hanya berkonsultasi secara *online*, yang selanjutnya adalah bagi penyandang cacat fisik, adanya *cyber counseling* dapat memberikan kemudahan selama prosesnya⁶³. Dengan adanya

⁶² Rahmatullah, Syamsul Bachri Thalib, and Pattaufi, "The Need for Development of Islamic Family Premarital Counseling Service Based on Cyber Counseling at IAI Muhammadiyah Sinjai Counseling Bureau," *Solid State Technology* 63, no. 5 (2020), <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/8524>.

⁶³ Fatmala Eva Saroh, "Cyber Counseling Bagi Remaja Di Youth Center Griya Muda Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang : Analisis Metode Bimbingan Dan Konseling Islam"

SICONS dapat mengurangi tingkat kecemasan selama berkonsultasi dengan seorang guru BK, sehingga dapat lebih nyaman dalam menyampaikan gagasan demi gagasan.

Berdasarkan hasil Penelitian di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa manfaat bagi guru BK yang memberikan layanan SICONS: *pertama*, akses siswa di daerah pedesaan menjadi terjangkau. *Kedua*, memfasilitasi menugaskan, menyelesaikan, dan menilai pekerjaan siswa. *Ketiga*, meningkatkan pencatatan. *Keempat*, memperluas kolam layanan rujukan. *Kelima*, meningkatkan fleksibilitas dalam penjadwalan. *Kelima*, meningkatkan pilihan untuk pengawasan dan konferensi kasus.

Penggunaan SICONS bagi siswa MAN 1 Banyumas dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang cocok bagi siswa. Siswa yang menginjak pada usia remaja merupakan masa kritis dan pemberontakan kepada orang. Orang tua sulit mengerti keinginan anak remajanya dan sering kali frustrasi berhadapan dengan mereka.⁶⁴ Dari sisi remaja, mereka pun sulit berkomunikasi dengan orang tua mereka karena merasa mereka tidak dimengerti keinginan dan kondisinya. *World Health Organization (WHO)*

(Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9473/>.

⁶⁴ Cristin Wiyani, Aprilia Dewi Nurlitasari, and Endang Nurul Syafitri, "Hubungan Peran Keluarga Dan Lingkungan Sosial Dengan Identitas Diri Transgender Di LSM Kebaya Yogyakarta," *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 6, no. 3 (2019): 695, <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i3.397>.

mendefinisikan remaja (*adolescence*) sebagai suatu periode kehidupan yang berada pada rentang usia 10-19 tahun. Sementara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan anak muda yang berusia 15-24 tahun.⁶⁵

Penggunaan SICONs bagi siswa MAN 3 Banyumas dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang cocok bagi siswa. Siswa MAN 3 Banyumas yang secara umum merupakan generasi milenial atau pada usia remaja menjadi lebih mudah dalam mengaplikasikan layanan SICONs dalam kehidupannya.

Pada masa tersebut terjadi perubahan biologis dan psikis secara cepat. Dariyo dalam bukunya menyebutkan bahwa usia SMA/MA dalam hal ini dikatakan pada tahap remaja menjadi sangat sensitif, suasana hati (*mood*) dan tingkat kepercayaan diri mereka dapat berubah dalam waktu yang singkat⁶⁶. Selain tantangan dalam diri yang dirasakan oleh remaja, individu diharapkan tidak lagi bergantung pada orang lain maupun orang tua namun sudah dapat menjadi mandiri membuat keputusan-keputusan di dalam kehidupannya

Seorang siswa dalam menghadapi tantangan di atas, pastinya memiliki kapasitas, kemampuan dan cara yang berbeda-beda dari tiap individu. Arina menyebutkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah dan pertemanan pun juga memiliki kontribusi yang besar terhadap kemampuan siswa MAN 2 Banyumas dalam menghadapi

⁶⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).

⁶⁶ Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*.

tantangan tersebut. Masalah terjadi ketika siswa tidak memiliki pengetahuan dan kapasitas yang cukup untuk bisa menghadapi perubahan yang terjadi di dalam dirinya. Hal ini senada dengan Amala & Kaltsum yang menyebutkan bahwa permasalahan semakin sulit ketika lingkungan keluarga pun kurang memiliki kemampuan mumpuni dalam mendampingi anaknya menghadapi masa remajanya.⁶⁷ Jika tidak dibimbing dengan baik, siswa akan menggunakan pengertian mereka sendiri dan mulai membuat keputusan mereka sendiri.

Akibatnya, mereka bisa memilih jalan yang salah dan menjadi “mangsa” dari hal-hal negatif yang bisa menghancurkan hidup mereka, karena alasan inilah remaja memerlukan *cyber counseling*. Ilma menyebutkan bahwa SICONs dapat membantu siswa dalam menggunakan potensi diri untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya *preventive* (pencegahan), *kurative* (memecahkan), dan *developmental* (mengembangkan), dari hal-hal yang mengotori jiwa manusia dalam membangun kehidupan yang baik.

Siswa biasanya mencari pertolongan lewat teman sebayanya dan enggan untuk mencari pertolongan kepada orang tua maupun guru bimbingan dan konselingnya

⁶⁷ Adimas Khoirul Amala and Honest Umami Kaltsum, “Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar,” *Jurnal BASICEDU: Journal of Elementary Education* 5, no. 6 (2021): 5213–20, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>.

di sekolah.⁶⁸ Arina dan Istansi menyebutkan bahwa kebanyakan siswa MAN 2 Banyumas membutuhkan ruang dan merasa seolah orang tua menekan mereka, karena alasan itulah, kebanyakan siswa cenderung menarik diri dan tidak ingin banyak berhubungan dengan orang tua mereka. Selain itu, mereka takut akan label atau anggapan dari orang lain terkait dengan permasalahan yang mereka hadapi.

Maka dari itu, permasalahan di atas dapat diatasi melalui SICONs siswa bisa mendapatkan: *Pertama*, tempat yang nyaman untuk bercerita dan berdiskusi tentang masalah personal di manapun, kapanpun tanpa perlu bertemu langsung dengan guru BK. *Kedua*, seseorang yang benar-benar dapat dipercaya. *Ketiga*, seseorang yang mengerti jalan pemikiran siswa dan dapat memberikan pendampingan kepada mereka dalam menjalani pergaulan. *Keempat*, kesempatan untuk membicarakan masalah yang dihadapi daripada memendamnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sistem Informasi Konseling (SICONs) dirasa memiliki peran penting dalam membantu para siswa untuk meminimalisir permasalahan yang mereka hadapi agar para siswa mampu berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

⁶⁸ Cahyono, "Problematika Penerapan Layanan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Kota Tarakan."

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem Informasi Konseling (SICONS) merupakan suatu gagasan yang dapat menggantikan adanya konseling yang dilakukan secara tatap muka, serta menjanjikan untuk dilaksanakan. Adapun model layanan konseling secara online atau *cyber counseling* merupakan suatu terobosan yang dibutuhkan oleh guru BK di mana dapat dilakukan di luar jam sekolah, adapun dalam pengembangannya, konseling dapat dilakukan dengan *video call* dengan basis website dan dilakukan secara online. Sistem Informasi Konseling (SICONS) juga masih dalam taraf pengembangan dan melengkapi fitur untuk memudahkan dalam penggunaan maupun dalam pengaplikasian Sistem Informasi Konseling (SICONS).

Berdasarkan data dari uji t-Test di atas, SICONS efektif dalam meningkatkan kepuasan siswa dalam layanan konseling individu sebelum mendapat layanan SICONS adalah sebesar 55,06, selanjutnya nilai skor setelah mendapat layanan SICONS sebesar 74,56 dengan didukung hasil uji

beda berpasangan yang menghasilkan p value **signifikan** (p value=0.000), sedangkan pada layanan konseling kelompok sebelum layanan SICONs adalah sebesar 46,65, selanjutnya nilai skor setelah mendapat layanan SICONs sebesar 73,08 dengan didukung hasil uji beda berpasangan yang menghasilkan p value **signifikan** (p value=0.000), maka kesimpulannya bahwa pada kelas eksperimen, terdapat perbedaan pada tingkat kepuasan layanan konseling individu di MAN 2 Banyumas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan layanan SICONs.

Inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling* hanya berfokus pada salah satu layanan BK di MAN 1 Banyumas, MAN 2 Banyumas, dan MAN 3 Banyumas adalah Layanan Konseling Individu dan Layanan Konseling Kelompok melalui Sistem Informasi Konseling (SICONs). Maka dari itu Bagi para akademisi, diharapkan bisa mengkaji dengan metode lain (baik kualitatif maupun kuantitatif) maupun *mix methode* dengan kajian yang lebih mendalam yang dapat diaplikasikan pada masyarakat terkait bimbingan dan konseling di sekolah. Inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling* lain juga bisa membahas selain layanan konseling individu, namun dalam kajian layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, dan bisa juga membahas kajian lainnya sehingga menjadi lebih menarik dan unik, sehingga bisa menghasilkan inovasi *e-Counseling* berbasis *Cyber Counseling*, Penelitian dan karya ilmiah lainnya yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisni, Radha Dinda, Yessy Elita, and Vira Afriyati. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Berbasis Cyber Guidance Untuk Mencegah Pembelian Impulsif Di Instagram Pada Mahasiswa." *Triadik* 19, no. 1 (2020): 11–18. <https://doi.org/10.33369/triadik.v19i1.16460>.
- Akbar, M. Hariadi, Merson U. Sangalang, and Esty Pan Pangestie. "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling Dengan Intensitas Pemanfaatan Layanan Konseling Individual Di Kelas VIII SMPN 9 Palangkaraya." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop* 1, no. 1 (2021): 1–5. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i1.2282>.
- Amala, Adimas Khoirul, and Honest Umami Kaltsum. "Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal BASICEDU: Journal of Elementary Education* 5, no. 6 (2021): 5213–20. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1579>.

- Anwar, Syafrudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ardimen. "Visi Baru Konselor Sekolah Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan Di Sekolah Dan Madrasah." *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)* 4, no. 1 (2018): 22–29. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2733>.
- Auerbach, Randy P., Philippe Mortier, Bruffaerts, Jordi Ronny Alonso, and Ronald C Benjet, Corina Cuijpers, Pim Demyttenaere, Koen Ebert, David D. Green, Jennifer Greif Hasking, Penelope Murray, Elaine Nock, Matthew K. Pinder-Amaker, Stephanie Sampson, Nancy A. Stein, Dan J. Vilagut, Gemma Zaslavsky, Alan M. Kessler. "WHO World Mental Health Surveys International College Student Project: Prevalence and Distribution of Mental Disorders." *Journal of Abnormal Psychology* 127, no. 7 (2018): 623–38. <https://doi.org/10.1037/abn0000362>.
- Bahri, Syaiful. "Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Pencerahan: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2020): 39–61. <http://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/43>.
- Budianto, A.E., A Aziz, and N Hidayah. "ICT Application in Cyber Counseling as a Teacher Accelerator with Optimizing WhatsApp Based Mobile Computing." *Journal of Physics Conference Series*, 2019. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1375/1/012006>.

Bunyamin, Andi, M. Zain Irwanto, and Muhammad Syahrul. "Pelatihan Dan Pendampingan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling." *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 306–11. <https://doi.org/10.31960/caradde.v3i2.695>.

Cahyono, Tri. "Problematika Penerapan Layanan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Kota Tarakan." *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24235/prophetic.v4i2.9661>.

Carayannis, Elias G., and Joanna Morawska-Jancelewicz. "The Futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as Driving Forces of Future Universities." *Journal of the Knowledge Economy*, 2022. <https://doi.org/10.1007/s13132-021-00854-2>.

Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

Deliati, and Gusman Lesmana. "The Increase of Student Learning Interest through the Application of Recitation Methods Assisted by Cyber Counseling." *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 2, no. 3 (2019): 448–53. [10.33258/birle.v2i3.416](https://doi.org/10.33258/birle.v2i3.416).

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Dewi, Galih Rasita, Arif Puji Nugroho, and Dewi Masyitoh. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Website 'INKLUSI-

BISA' Sebagai Media Pendukung Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Inklusif." *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa* 3, no. 2 (2019): 51–61. <http://jurnal.ukmPenelitianuny.org/index.php/jippm/article/view/147>.

Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.

Fdhilah, Muthia Fanny, Dimas Alkindi, and Abdul Muhid. "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2021): 86–94. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8393>.

Ferdiyanto, Fahmy, and Abdul Muhid. "Stres Akademik Pada Siswa: Menguji Peranan Iklim Kelas Dan School Well-Being." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 9, no. 1 (2020): 140–56. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3523>.

Fukuda, Kayano. "Science, Technology and Innovation Ecosystem Transformation toward Society 5.0." *International Journal of Production Economics* 220 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.07.033>.

Gading, I Ketut. "The Development of Cyber Counseling as a Counseling Service Model for High School Students in the Digital Age." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (2020): 301–13. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i2.25469>.

- Glasheen, K. J., I. Shochet, and M. A. Campbell. "Online Counselling in Secondary Schools: Would Students Seek Help by This Medium?" *British Journal of Guidance and Counselling* 44, no. 1 (2016): 108–22. <https://doi.org/10.1080/03069885.2015.1017805>.
- Habsy, Bakrudin All. "Filosodi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia." *Jurnal Pendidikan Teori Dan Praktik* 2, no. 1 (2017). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/584>.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Jayanti, Fitri Ari Novi, and Nazlah Hidayati. "Peran Cyber Counseling Dalam Mengatasi Problematika Siswa Di Masa Pandemi (Studi Kasus Di SMPN 1 Sumenep)." *Tafhim Al-'Ilmi* 13, no. 2 (2022): 313–25. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/5474>.
- Kleczewska, Dorota, Joanna Mazur, and Jadwiga Siedlecka. "Family, School, and Neighborhood Factors Moderating the Relationship Between Physical Activity and Some Aspects of Mental Health in Adolescents." *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health* 32, no. 4 (2019): 423–39. <https://doi.org/10.13075/ijomeh.1896.01389>.
- Kumala, Mardian, Intan Rizki Nurlaili, and Noviyanti Kartika Dewi. "Urgensi Peran Konselor Dalam

Mengatasi Masalah-Masalah Sosial Anak.” In *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 159–69. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas PGRI Madiun, 2017. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/131>.

Matović, Nataša, and Kristinka Ovensi. “Interaction of Quantitative and Qualitative Methodology in Mixed Methods Research: Integration and/or Combination.” *International Journal of Social Research Metodology*, 2020. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1964857>.

Maulidia, Cindy, and Bernardus Widodo. “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Berbasis Cyber-Counseling Via Video Call WhatsApp Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.593>.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Mursid, R., Abdul Hasan Saragih, and Naeklan Simbolon. “Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis TIK Dan Sikap Inovasi Terhadap Hasil Belajar Perencanaan Pembelajaran Dengan HOTS.” *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan* 4, no. 2 (2017): 179–87. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v4i2.8765>.

Mutia, Sri. “Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.” *Jurnal Intelektualita* 7, no.

- 1 (2018). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/9920>.
- Muzid, Syaiful, Gudnanto, and Noor Latifah. "Pengembangan Sistem E-Counseling Untuk Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Kasus: PAUD Persada Jepara)." *Indonesian Journal of Technology, Informatics and Science (IJTIS)* 1, no. 2 (2020): 67–72. <https://doi.org/10.24176/ijtis.v1i2.4947>.
- Ni, Ketut Suarni, I Ketut Dharsana, and Gede Nugraha Sudarsana. "Effect of Cyber Counseling on Increasing Self-Actualization of High-School Students in Buleleng, Bali." In *First International Conference on Technology and Educational Science*, 2018. <https://doi.org/10.4108/eai.21-11-2018.2282220>.
- Oktonika, Edisa. "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 3 (2020): 159–67. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.389>.
- Park, Jisun. "The Trends of Cyber Counseling and Psychotherapy." *Journal of the Korea Institute of Information and Communication Engineering* 23, no. 12 (2019): 1571–77. <https://doi.org/10.6109/jkiice.2019.23.12.1571>.
- Prasetiawan, Hardi. "Cyber Counseling Assisted With Facebook to Reduce Online Game Addiction." *GUIDENA*

| *Journal of Guidance and Counseling* 6, no. 1 (2016): 28–36.
<https://doi.org/10.24127/gdn.v6i1.409>.

Prasetya, Angga Dwi, Sugiyo, and Muhammad Japar. “Web-Based Cyber Counseling to Improve Students’ Counseling Interests.” *Jurnal Bimbingan Konseling* 9, no. 2 (2020): 144–50. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk/article/view/32147>.

Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Pujiyanti, Arifah. “Pengembangan Model Cyber Counseling Berbantuan Facebook Untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan Informasi Karier Di SMA Negeri 1 Semarang.” In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Strategi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Disrupsi*, 2018.

Puspita, Dinda, and Yessy Elita. “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Cyber-Counseling via Whatsapp Terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Semester 4A Universitas Bengkulu.” *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling* 2, no. 3 (2019): 271–81. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.3.271-281>.

Rahmatullah, Syamsul Bachri Thalib, and Pattaufi. “The Need for Development of Islamic Family Premarital Counseling Service Based on Cyber Counseling at IAI Muhammadiyah Sinjai Counseling Bureau.” *Solid State*

Technology 63, no. 5 (2020). <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/8524>.

Ramadani, Dewita, and Herdi. "Studi Kepustakaan Mengenai Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Perencanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Jurnal Edukasi: Media Kajian Bimbingan Konseling* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.22373/je.v7i1.7577>.

Robert, and Marrienne H. Mitchell. *Bimbingan Dan Konseling Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sangiba, Mukhamad Maftuh, Dimas Sasongko, Purwono Hendradi, and Akhmad Liana Amrul Haq. "Aplikasi Cyber Counseling Sebagai Solusi Pelayanan Konseling Online Berbasis Android." *JURIKOM: Jurnal Riset Komputer* 9, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.30865/jurikom.v9i3.4142>.

Saputra, Nur Mega Aris, Hengki Tri Hidayatullah, and Dzul kifli Abdullah. "Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual." In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 73–79, 2020. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/61>.

Saroh, Fatmala Eva. "Cyber Counseling Bagi Remaja Di Youth Center Griya Muda Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kota Semarang : Analisis Metode Bimbingan Dan Konseling Islam." Universitas

Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9473/>.

Setiowati, Arum, and Siti Irene Astuti Dwiningrum. "Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying." *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 7, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.750>.

Shiddiq Sugiono. "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0." *Jurnal IPTEK-KOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)* 22, no. 2 (2020): 175–91. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.175-191>.

Sugiyono. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/ R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sukardi, Dewa Ketut, and Nila Kusmawati. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.

Sukiyem. "Mengatasi Permasalahan Belajar Siswa Kelas XI Teknik Pengelasan Melalui Konseling Eklektif Dengan Perilaku Attending." *JPG (Jurnal Penelitian Guru)* 3, no. 2 (2020): 129–34. <http://ejournal.unsub.ac.id/index.php/JPG/article/view/826>.

Sunnah, Istianatus, Niken Dyah Ariesti, and Richa Yuswantina. "Pembinaan Kesehatan Mental Di Era Digital Untuk Remaja 'Stop Bullying, Bijaklah Dalam Bermedia Sosial.'" *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)* 2, no. 1 (2020). <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJCE/article/view/523>.

- Supriyanto, Agus, Sri Hartini, Syamsudin, and Anwar Sutoyo. "Indicators of Professional Competencies in Research of Guidance and Counseling Teachers." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019): 53–64. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.3927>.
- Syam, Suehartono. "Reducing Student Learning Anxiety Through Cyber Counseling-Based Individual Counseling Services." *AKADEMIKA* 9, no. 2 (2020): 105–13. <https://doi.org/10.34005/akademika.v9i02.1048>.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Intergrasi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling*. Yogyakarta: CV. Andi, 2010.
- Wiyani, Cristin, Aprilia Dewi Nurlitasari, and Endang Nurul Syafitri. "Hubungan Peran Keluarga Dan Lingkungan Sosial Dengan Identitas Diri Transgender Di LSM Kebaya Yogyakarta." *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta* 6, no. 3 (2019): 695. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i3.397>.
- Zainudin, Zaida Nor, and Yusni Mohamadd Yusop. "Client's Satisfaction in Face-To-Face Counselling and Cyber Counseling Approaches: A Comparison." *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences* 8, no. 3 (2018): 677–84. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i3/3992>.

Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, and KH. M. Zakariah.
*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research,
Research and Development (R and D)*. Kolaka: Yayasan
Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah, 2020.

BIODATA PENULIS



Nur Azizah, M.Si, lahir di Bantul, 17 Januari 1981. Beliau bertempat tinggal di Perumahan Bob's Village A-1 Bobosan, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Pendidikan yang ditempuh oleh beliau yaitu: S1 pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; S2 pada Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada. Dan saat ini, dia sedang melanjutkan Program Doktor (S3) pada Program Studi Psikologi Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Saat ini, dia merupakan Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Selain mengajar, dia aktif juga di Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam Indonesia (PABKI). Pengembangan dan Penelitian yang telah dilakukannya antara lain: Keterampilan Kemampuan Bimbingan Rohani Islam untuk Meningkatkan Kualitas Mahasiswa (2019); Motivasi dan Bimbingan Spiritual untuk sembuh pada Penderita Stroke (2021); Motivasi Pilihan Karir

bagi Remaja pada Masa Pandemi Covid-19 (2021); Peran UMKM dalam Meningkatkan Perekonomian Mandiri (2021); Implementation of Islamic Religious Extension Program with Yanbu'a Method in the New Normal Era (2022) Penulis dapat dihubungi via e-mail: nurazizah@uinsaizu.ac.id



Dr. Alief Budiyo, M.Pd, lahir di Rembang, 17 Februari 1979. Dia menjadi Dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pada tahun 2000 telah menyelesaikan program sarjana (S1) jurusan Psikologi di UMS. Kemudian studi magister (2005) dan doktoral (2020) dirampungkan pada jurusan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Selain mengajar, dia aktif juga di Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) Wilayah Jawa Tengah. Pengembangan dan penelitian yang telah dilakukannya antara lain: "Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial" "Empirical Konseling di Lembaga Pemasarakatan Study: Cognitive Behavior Therapy (CBT) Andresilience of Prisoners Before Being Released" (International Journal of Innovative Science and Research Technology 5 (7, 2020), "Cognitive Behavior Therapy Model With Cognitive Restructuring Techniques to Reduce Inmates' Pre-Release Social Anxiety Disorder" (ISET 2020 UNNES). "Marriage of Different Islamic Community Organizations (Ormas) and Its Implications for Household Harmony: A Review of Sigmund Freud's Psychoanalysis" (2021) "Students Resilience Through Reciting Hizib Sirrul Mashun

as a Living Qur'an Tradition in Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto (2022) "Resourcefulness Development in Entrepreneurship Program to Improve Resilience of Disabled Students At "Yakut" Special School Type C-C1 Purwokerto" (2022). Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: alief@uinsaizu.ac.id



Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho, S.Sos. lahir di Banyumas, 17 November 2000. Penulis menempuh jenjang Pendidikan: S1 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis kini sedang

melanjutkan Program Magister (S2) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Saat ini, dia merupakan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MAN 2 Banyumas. Penulis juga aktif sebagai Anggota Ikatan Komunitas Kipas Indonesia (IKKI) Universitas Negeri Malang.

Beberapa buku dan karya Ilmiah yang dilahirkan yaitu 1) *Adhiyata Program for Students in the Study of Psychology of Learning and Ecological Counseling Guidance* (2020); 2) "Implementing Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia". (2022) ; 3) *Bimbingan Mental Spiritual bagi Korban Penyalahgunaan Narkoba* (2022), 4) *Layanan Konseling Individu Berwawasan Ekologi di Sekolah* (2022); dan 5) *The Soul of Counselor* (2021). Penulis juga memiliki pengalaman sebagai pemakalah dalam *International Conference Guidance and Counseling (ICIGC)*

di Yogyakarta pada tahun 2022 dengan judul: “Therapeutic Communication in a Mindfulness Based Stress Reduction (MBSR) Approach in Hospitals”. Penulis juga memegang Hak Paten atas produk Our Moderate Game (OMG) yang dikeluarkan oleh Kementerian Hukum dan HAM RI.

Saat ini, penulis bertempat tinggal di Pasir Kidul, Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Penulis dapat dihubungi melalui No. HP 081320768116 dan via E-mail: adhityabudhi41@gmail.com

E-COUNSELING

DI LEMBAGA PENDIDIKAN

(Konsepsi Dan Aktualisasi Konseling Transformatif)



CV. RIZQUNA



Jl. KS Tubun Gang Camar RT 05/04
Karangsalam Kidul, Kedung Banteng, Banyumas



www.rizquna.id



[penerbit_rizquna](https://www.instagram.com/penerbit_rizquna)



cv_rizqunaa@gmail.com



085257288761

ISBN 978-623-5999-58-6



9

786235

999586